

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb

1. Biografi Muhammad Abduh

Sebagian dari kalangan sejarawan atau penulis berbeda dalam menetapkan tahun kelahiran Muhammad Abduh. Namun, secara umum penetapan tahun kelahiran Muhammad Abduh tahun 1849 Masehi (Nasution, 1987: 59). Nama lengkapnya, Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah, lahir di desa Mahallat Nashr di Kabupaten al-Buhairah Mesir. Ayah Muhammad Abduh bernama Abduh Hasan Khairullah berasal dari Turki dan telah menetap lama di Mesir (Shihab, 1994: 11). Ibu Muhammad Abduh bernama Junainah binti Utsman al-Kabir, jika ditelusuri asal usul keluarga, Junainah berasal dari keturunan bangsa Arab yang silsilahnya sampai kepada Umar Ibn al-Khattab (Aziz, 2009: 9).

Kedua orang tua Muhammad Abduh memiliki sikap taat dan kuat dalam menjalankan agama, hal ini menjadi pijakan mereka dalam mendidik anak-anak mereka, khususnya mendidik anak kesayangan mereka Muhammad Abduh (Aziz, 2009: 10). Pada usia 10 tahun, pendidikan pertama yang Muhammad Abduh terima ialah belajar menulis dan membaca di bawah bimbingan kedua orang tuanya (Nasution, 1987: 11). Setelah Muhammad Abduh mahir membaca dan menulis, ia dikirim kepada salah seorang guru yang hafiz al-Qur'an.

Dalam kurun waktu dua tahun Muhammad Abduh berhasil menghafal al-Qur'an (Asmuni, 1998: 78).

Mengetahui bakat yang dimiliki anaknya, pada tahun 1862 ia dikirim oleh orang tuanya ke perguruan agama di masjid Ahmadi yang terletak di Tantha (Asmuni, 1998: 78). Muhammad Abduh belajar mengenai bahasa Arab, nahwu, shorof, fiqh dan sebagainya (Nasution, 1987: 59). Akan tetapi, selama dua tahun Muhammad Abduh belajar di Masjid Ahmadi, Muhammad Abduh merasa tidak puas dan merasa jengkel dengan metode mengajar yang diterapkan. Akhirnya, pada tahun 1864 ia pun memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya dan bertekad membantu orangtuanya bertani (Shihab, 1994: 12). Waktu kembali ke kampungnya, pada tahun 1865 Muhammad Abduh kawin dalam usia yang masih cukup muda yaitu 16 tahun (Nasution, 1987: 59).

Idealisme orang tua Muhammad Abduh tidak menghendaki demikian, ayahnya tetap memaksa agar ia kembali ke masjid Ahmadi di Tantha untuk menuntut ilmu pengetahuan (Asmuni, 1998: 78). Kendatipun demikian, Muhammad Abduh telah bertekad untuk tidak kembali ke Thanta, ia pun lari ke suatu desa Syibral Khit di rumah paman Muhammad Abduh atau saudara ayahnya (Shihab, 1994: 13). Ia menemui pamannya yang bernama Syaikh Darwisy Kadhr yang baru saja kembali dari Libia dan Tripoli dalam lawatannya belajar agama Islam dan tasawwuf (Tarikat Syadli) (Nasution, 1987: 60).

Melalui jasa Syaikh Darwisy inilah, Muhammad Abduh akhirnya kembali mencintai ilmu pengetahuan dan bertekad kembali ke masjid Syaikh Ahmadi untuk menyelesaikan studinya. Setelah belajar di Tantha, pada tahun 1866 ia melanjutkan ke perguruan tinggi al-Azhar di Kairo (Asmuni, 1998: 79). Di al-Azhar, Muhammad Abduh belajar mengenai tafsir al-Qur'an dan ilmu Fiqh, ilmu Kalam dan ilmu Ushul, dengan segala macam alirannya serta bahasa Arab dengan kaidah *nahwu* dan *sharafnya* (Ali, 1990: 11). Metode pembelajaran di al-Azhar, tidak jauh berbeda dengan metode yang diterapkan di Masjid Syaikh Ahmadi. Oleh karena itu, tidak heran jika Muhammad Abduh mencari tambahan ilmu di luar al-Azhar (Nasution, 1987: 12-13).

Sewaktu Muhammad Abduh masih menjadi mahasiswa al-Azhar, pada tahun 1866 Jamaluddin al-Afghany datang ke Mesir dalam perjalanan ke Istanbul. Pada Tahun inilah Muhammad Abduh bertemu dengan Jamaluddin al-Afghany untuk pertama kali bersama teman-temannya. Selanjutnya, Jamaluddin al-Afghany berkunjung kembali ke Mesir untuk kedua kalinya dengan tujuan akan menetap di Mesir pada tahun 1871 (Nasution, 1987: 60-61). Kedatangan al-Afghany yang kedua, tidak disia-siakan Muhammad Abduh. Ia selalu mengikuti ceramah-ceramah yang disampaikan oleh al-Afghany di Mesir (Ali, 1990: 13).

Pertemuan Muhammad Abduh dengan al-Afghany, benar-benar telah membuka wawasan pemikiran Muhammad Abduh. Pada tahun 1871, Muhammad Abduh aktif menulis karangan di media *al-Ahram*. Melalui media ini, tulisan Muhammad Abduh sampai ke telinga para ‘ulama al-Azhar yang sebagian besar dari mereka tidak menyetujuinya. Selain aktif menulis di *al-Ahram*, Muhammad Abduh juga menulis kitab karangan seperti *Risalah al-‘Aridat* (1873) dan *Hasyiah-Syarah al-Jalal ad-Dawwani Lil-Aqa'id al-Adhudhiyah* (1875). Dalam menulis kitab karangannya, Muhammad Abduh ketika itu baru berumur 26 tahun. Hasil karangannya sangat mendalam membahas mengenai aliran-aliran filsafat, ilmu kalam, tasawuf serta mengkritik pendapat-pendapat yang menurut Muhammad Abduh salah (Shihab, 1994: 14).

Pada tahun 1877 saat berumur 28 tahun, Muhammad Abduh lulus dari al-Azhar dengan mendapat gelar ‘*Alim* (Nasution, 1987: 61). Oleh karena itu, dari ijazah yang diperolehnya, ia berhak dan memiliki kewenangan untuk mengajar di al-Azhar (Nasution, 1987: 14). Di al-Azhar ini, Muhammad Abduh mengajar *manthiq* (logika) dan ilmu kalam (teologi). Selain di al-Azhar, Muhammad Abduh juga mengajar di rumahnya dengan membahas kitab *Tahdzib al-Akhlak* karya Ibnu Maskawaih serta mengajar pula sejarah peradaban kerajaan-kerajaan Eropa (Shihab, 1994: 14). Pada tahun 1879, ketika Muhammad Abduh mulai dikenal di kalangan luas, pemerintah memanfaatkan kepandaian

dan kejeniusan Muhammad Abduh dengan mengangkatnya sebagai dosen di Dar al-‘Ulum dan perguruan bahasa Khadevi. Sama seperti al-Azhar, Muhammad Abduh di perguruan ini mengajar ilmu kalam, sejarah, ilmu politik dan kesusastraan Arab (Aziz, 2009: 13).

Pada tahun 1879 Jamaluddin al-Afghany diusir oleh pemerintah Mesir. Bersamaan dengan peristiwa tersebut, Muhammad Abduh diberhentikan dari al-Azhar dan Dar al-‘Ulum, ia ditangkap dan diasingkan di tempat tinggalnya, Mahallah Nasr di Mesir. Akan tetapi, pada tahun 1880 ketika terjadi pergantian kabinet, Muhammad Abduh dibebaskan dari pengasingannya dan diangkat menjadi pemimpin atau redaktur pada surat kabar *al-Waqa’i al-Misriyyah*. Melalui surat kabar ini, Muhammad Abduh mengkritik pemerintah dan pejabat-pejabat lainnya dari penyelewengan dan tindakan sewenang-wenang kepada rakyat (Shihab, 1994: 15).

Pada tahun 1882 pecah revolusi urabi Pasya, Muhammad Abduh yang memimpin surat *al-Waqa’i al-Misriyyat* dituduh terlibat dalam kasus tersebut. Akhirnya, pemerintah Mesir mengasingkannya ke Beirut Syria (Shihab, 1994: 15). Akan tetapi, baru setahun berada di kota Beirut, Muhammad Abduh mendapat undangan atau panggilan dari Jamaluddin al-Afghany untuk berkunjung ke Paris (Nasution, 1987: 17). Di Paris, Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghany bertemu dan mereka berdua tergabung dalam organisasi yang bernama *al-‘Urwatul al-Wutsqa*. Sejak saat itu, mereka berdua mendirikan

majalah yang diberi nama sama dengan nama organisasinya *al-Urwatul al-Wutsqa* (Aziz, 2009: 14).

Penerbitan majalah ini mendapat larangan dari Inggris, Perancis dan Belanda, akhirnya pada tahun 1885 Muhammad Abduh meninggalkan Paris dan kembali ke Beirut. Di Beirut ini, Muhammad Abduh mendapat kesempatan untuk mengajar di perguruan tinggi Sulthaniyah. Aktivitas Muhammad Abduh selain mengajar, juga mengarang kitab-kitab. Diantara kitab-kitab yang dikarangnya selama di Beirut ialah; *ar-Risalah at-Tauhid* (dalam bidang teologi), *Syarah Nahjul Balaghah* (komentar menyangkut kumpulan video dan ucapan Imam Ali Ibn Abi Thalib), menerjemahkan kitab karangan Jamaluddin al-Afghany, *ar-Ra'ddu 'Ala al-Dahriyyin* (bantahan terhadap orang-orang yang tidak percaya wujud Tuhan) dan *Syarah Maqamat Badi' al-Zaman al-Hamazani* (kitab yang menyangkut bahasa dan sastra Arab) (Shihab, 1994: 15).

Berkat usulan dari teman-teman Muhammad Abduh, ia pun diizinkan untuk kembali ke Mesir pada tahun 1888. Dalam kepulangannya di Mesir, Muhammad Abduh ingin kembali mengajar di Dar al-'Ulum, tetapi tidak mendapat persetujuan dari Khadewi Taufik karena khawatir pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh dapat mempengaruhi mahasiswanya. Akhirnya, Muhammad Abduh ditunjuk menjadi hakim di Benha dan Zagazig. Kemudian, ia dipindahkan ke Kairo menjadi hakim di pengadilan negeri Abidin dan akhirnya pada

tahun 1890 ia diangkat menjadi penasihat pada Mahkamah Tinggi. Dalam putusan-putusannya, Muhammad Abduh lebih berdasarkan pada keadilan dari pada teks hukum (Nasution, 1987: 19).

Menurut Nasution (1987: 62) pada tahun 1894 atas usulannya untuk perbaikan al-Azhar, ia pun diangkat menjadi anggota majelis *A'la* dari al-Azhar. Sebagai anggota majelis, Muhammad Abduh banyak memberikan perubahan-perubahan dan perbaikan ke dalam tubuh al-Azhar sebagai universitas. Perubahan-perubahan tersebut, nampak ketika Muhammad Abduh melakukan pembaharuan di dalam bidang administrasi, bidang kurikulum, maupun bidang peningkatan mutu kuliah, bahkan ia memberikan sesuatu yang sebelumnya belum pernah diberikan oleh pendidik-pendidik yang lain, yaitu memberikan kuliah tambahan berupa ilmu pengetahuan seperti filsafat, ilmu bumi, ilmu pasti dan sejarah (Pasha dan Darban, 2002: 63). Pengabdian puncaknya ialah ketika Muhammad Abduh diangkat menjadi mufti Mesir pada tanggal 3 Juni 1899, ia menggantikan Syeikh Hasunah an-Nadawi. Akhirnya setelah sakit berapa lamanya, Muhammad Abduh meninggal dunia pada tanggal 11 Juli 1905. Jenazahnya dikebumikan di makam Negara di kota Kairo (Aziz, 2009: 16).

Adapun karya-karya Muhammad Abduh yang telah ia hasilkan sebagai berikut (Hadikusuma, 2014: 67);

- a. *Al-Waridat*, kitab yang pertama kali Abduh tulis selama menjadi mahasiswa al-Azhar. Dalam kitab ini, Abduh menerangkan mengenai ilmu tauhid menurut segi tasawuf yang dijiwai oleh pokok pikiran Jamaluddin al-Afghany.
- b. *Wahdatul Wujud*, kitab yang menerangkan mengenai pemahaman ahli tasawuf tentang kesatuan Allah dan makhluk bahwa alam ini merupakan pengejawantahan Tuhan.
- c. *Syarh Nahjil Balaghah*, kitab ini berisi mengenai tauhid dan kebesaran agama Islam.
- d. *Falsafatul Ijtima'i wat Tarikh*, Muhammad Abduh menyusun kitab ini ketika mengajar di Dar al-'Ulum. Dalam kitab ini, Muhammad Abduh menguraikan falsafah sejarah dan perkembangan masyarakat.
- e. *Syarh Bashairin Nashiriyah*, dalam kitab ini memuat ringkasan ilmu manthiq atau logika. Kitab ini dikuliahkan oleh Abduh ketika ia mengajar di al-Azhar serta diakui kitab ini terbaik dalam ilmu manthiq.
- f. *Risalah at-Tauhid*, melalui kitab ini Abduh mendapatkan sambutan baik dari kalangan ulama muslim dan dari kalangan non muslim. Dalam kitab ini, Abduh membahas mengenai persoalan tauhid dan menerangkan bagaimana manusia dapat mengenal ke-Esaan Tuhan melalui dalil-dalil rasional.

- g. *Al-Islam wa An-Nashraniyah ma'a al-'Ilmi wa al-Madaniyah*, dalam kitab ini Abduh menangkalkan pendapat menteri luar negeri Perancis yaitu Hanoto.
- h. *Tafsir Surat al-'Ashri*, tafsir yang awalnya dikuliahkan di al-Azhar, kemudian tafsir ini juga digunakan oleh Abduh untuk ceramah kepada kaum muslimin dan mahasiswa al-Jazair.
- i. *Tafsir Juz Amma*, tafsir al-Quran juz 30 ini dikuliahkan oleh Abduh ketika mengajar di madrasah al-Khairiyah. Dalam kitab ini memuat bahasan mengenai syirik dan takhayul yang mungkin menimpa umat Islam.
- j. *Tafsir Muhammad Abduh*, tafsir ini disusun oleh murid Abduh yaitu Rasyid Ridha, ketika Abduh mengajar di al-Azhar dan Abduh baru sampai di juz ke-10. Setelah Abduh wafat, penafsiran diteruskan oleh Rasyid Ridha hingga juz ke-12. Tafsir ini, awalnya dimuat di majalah *al-Manar* kemudian dibukukan menjadi tafsir *al-Manar*.

2. Biografi Muhammad Quthb

Menurut al-Khalidy (2016: 54), Muhammad Quthb lahir pada bulan April tahun 1919 M. Nama lengkap Muhammad Quthb ialah Muhammad Ali Quthb Ibrahim Al-Mishri (Khobir, 2011: 173). Seperti halnya kakak Muhammad Quthb yaitu Sayyid Quthb, Muhammad Quthb lahir di sebuah desa di Provinsi Assyout Mesir (Iqbal, 2015:

112). Lebih lengkapnya Muhammad Quthb lahir di desa Musya Provinsi Assyout Mesir (al-Khalidy, 2016: 36).

Muhammad Quthb dilahirkan oleh orang tua yang taat beribadah dan beragama. Bahkan, sang ayah selalu menjaga shalat lima waktu yang lazimnya dilakukan secara berjamaah di masjid (al-Khalidy, 2016: 47). Ayah dari Muhammad Quthb bernama al-Haj Quthb Ibnu Ibrahim yang berprofesi sebagai petani terhormat yang relatif kaya dan menjabat sebagai komisariat Partai Nasional di provinsi Assyout Mesir (Saifullah, 2005) dalam (Iqbal, 2015: 112). Ibunda Muhammad Quthb berasal dari keluarga yang terpandang serta mengerti agama. Dua diantara saudara beliau sekolah di Al-Azhar dan mampu menamatkan sekolahnya di Al-Azhar (al-Khalidy, 2016: 48)

Muhammad Quthb merupakan anak ke empat dari lima bersaudara. Menurut al-Khalidy (2016: 50), secara berurutan lima saudara dari rahim ibunda Muhammad Quthb ialah Nafisah Quthb sebagai anak yang pertama, ke dua Sayyid Quthb, ke tiga Aminah Quthb, ke empat Muhammad Quthb dan terakhir Hamidah Quthb. Berdasarkan paparan tersebut, Muhammad Quthb merupakan saudara kandung dari Sayyid Quthb seorang pemikir kontemporer terkemuka yang semangat jihadnya luar biasa dalam sebuah gerakan Ikhwanul Muslimin (Yakan, 2002: 17). Pendidikan yang diperoleh Muhammad Quthb berawal dari didikan orang tuanya di lingkungan keluarga. Muhammad Quthb dan saudara-saudaranya mendapat didikan di

lingkungan desanya dan sudah hafal al-Qur'an sejak kecil (Khobir, 2011: 173). Menyadari bakat Muhammad Quthb dan saudara-saudaranya, kedua orang tua Muhammad Quthb membawa mereka ke Kairo tepatnya di Halwan, daerah pinggiran Kairo (Iqbal, 2015: 112).

Melalui kepindahan keluarga Muhammad Quthb di Kairo, Muhammad Quthb mendapat kesempatan untuk mendaftar di sekolah. Menurut Quthb (1947) dalam al-Khalidy (2016: 54), setelah Muhammad Quthb menamatkan sekolah tingkat menengah atas, Muhammad Quthb berkeinginan melanjutkan jenjang pendidikannya di Universitas Kairo pada Fakultas Sastra. Awalnya, Muhammad Quthb ingin belajar bahasa dan sastra Arab di Fakultas Sastra Universitas Kairo. Namun, atas anjuran Sayyid Quthb akhirnya Muhammad Quthb masuk di Program Studi bahasa Inggris. Dari riwayat pendidikannya, Muhammad Quthb berhasil meraih gelar *Licence* di Fakultas Sastra dan Bahasa di Universitas Kairo pada Program Studi bahasa Inggris. Selain itu, Muhammad Quthb juga berhasil meraih gelar Diploma dalam bidang pendidikan dan psikologi.

Keberhasilan Muhammad Quthb dalam dunia pendidikan dan keilmuan, diteruskannya dengan berkarir di kantor proyek penerjemahan seribu buku di Mesir. Beliau pada waktu itu menjabat sebagai direktur pada kantor tersebut (Khobir, 2011: 174). Selain aktif sebagai direktur di kantor penerjemahan kitab, Muhammad Quthb juga tidak menyianyikan integritas dan kemampuan intelektual yang ia

miliki. Menurut Ahmad [ed.] (1983: 340) “Profesor Muhammad Quthb adalah seorang penulis lebih dari selusin buku-buku tentang Islam, beberapa diantaranya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk Inggris, Perancis, Jerman, Urdu, dan Persia”, serta Indonesia. Lebih lanjut, Ahmad [ed.] (1983: 340) mengatakan bahwa karya Muhammad Quthb yang paling terkenal adalah *Islam: the Misunderstood Religion*, atau salah paham terhadap agama Islam. Buku tersebut diterbitkan di Kuwait tahun 1969.

Mengenai isi dari beberapa karya Muhammad Quthb yang diterbitkan, secara keseluruhan isi tulisan Muhammad Quthb sangat kritis yang mencakup berbagai bidang termasuk bidang pendidikan dan pengajaran. Namun, pikiran kritis yang tergambar dalam setiap tulisan Muhammad Quthb mencakup pula bidang sosial masyarakat, sejarah, budaya politik dan psikolog (Khobir, 2011: 174). Ide dasar Muhammad Quthb dalam menulis setiap karyanya berpijak dan berlandaskan pada Islam. Sebagaimana pernyataan Zainab al-Ghazaly; “Ia seorang penulis Islam. Semua karya tulisnya mengutarakan masalah jalan kebenaran bagi umat manusia dan atas landasan apa seharusnya umat Islam berpijak” (al-Ghazaly, 1994: 144). Telah banyak esai dan buku yang bertema dunia Islam yang berhasil ditulis oleh Muhammad Quthb (al-Khalidy, 2016: 56). Karya-karya Muhammad Quthb tersebut, menyoroti berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan dan pengajaran serta bidang lain yang berkaitan

dengan dunia Islam, seperti politik dan kemasyarakatan. Karya-karya tersebut tidak hanya diterbitkan dalam bentuk buku, namun diterbitkan pula dalam bentuk artikel-artikel (Iqbal, 2015: 113).

Keberhasilan Muhammad Quthb dalam dunia tulis menulis tidak lepas dari usahanya selama menekuni bidang Sastra dan Bahasa di Universitas Kairo. Bahkan, Muhammad Quthb juga belajar sastra dan bahasa dengan seorang sastrawan yang terkenal di Mesir. Beliau adalah al-Mazini, guru Sastra Muhammad Quthb (al-Khalidy, 2016: 56). Kendatipun demikian, guru Muhammad Quthb yang memiliki pengaruh besar terhadap sastra dan bahasa serta corak pemikiran yang tertuang dalam karya-karya Muhammad Quthb adalah kakaknya sendiri yaitu Sayyid Quthb. Bagi Muhammad Quthb, Sayyid bukan hanya seorang guru dan bukan hanya sebagai kakak kandung. Lebih dari itu, Muhammad Quthb menganggap Sayyid sebagai sahabat dan ayah bagi beliau (Iqbal, 2015: 113).

Muhammad Quthb hidup di masa perbedaan pemikiran di kalangan orang Mesir, tunduk pada peraturan Abdul Gamal Nasser pemerintah yang diktator disertai intervensi pengendalian Inggris terhadap Mesir (Khobir, 2011: 174). Muhammad Quthb mengalami fitnah dan ditangkap oleh pemerintah Gamal Abden Nasser. Penangkapan yang dialami Muhammad Quthb sebanyak dua kali. Pertama pada tahun 1954, dimana pada tahun ini Muhammad Quthb ditangkap bersama ribuan anggota IM (al-Khalidy, 2016: 54).

Penangkapan yang pertama, disebabkan karena Ikhwanul Muslimin dituduh oleh Gamel Abden Nasr melakukan konspirasi untuk membunuhnya pada peristiwa di lapangan al-Mansyiyah. Akhirnya, Gamel Abden Nasr menangkap ribuan anggota Ikhwan, diantaranya ketua umum Hasan al-Hudhaiby, Sayyid Quthb dan adiknya Muhammad Quthb (al-Khalidy, 2016: 233).

Penangkapan yang kedua pada tanggal 29 Juli tahun 1965, pada tahun ini Muhammad Quthb ditangkap bersama Sayyid Quthb, Hamidah Quthb, Aminah Quthb dan anggota Ikhwan lainnya yang kira-kira berjumlah 20 ribu orang (Khobir, 2011: 174). Menurut kesaksian al-Ghazaly (1994: 46), Muhammad Quthb ditangkap di Marsa Matruh beberapa hari yang lalu sebelum penangkapan Sayyid Quthb pada tanggal 5 Agustus 1965. Pada penangkapan yang kedua, Sayyid Quthb sebagai kakaknya melayangkan surat protes atas penangkapan Muhammad Quthb kepada Ahmad Rasikh seorang perwira di intelijen umum. Dalam surat tersebut, Sayyid Quthb memprotes cara-cara yang dilakukan intelijen dalam menangkap Muhammad Quthb. Selain itu, Sayyid Quthb mengatakan bahwa Muhammad Quthb bukanlah anggota Ikhwan yang baru (al-Khalidy, 2016: 299)

Setelah Muhammad Quthb dibebaskan dari penjara, Muhammad Quthb dikontrak untuk mengajar di Universitas Raja Abdul Aziz (sekarang Universitas Ummul Qura) di Makkah (al-

Khalidy, 2016: 55). Muhammad Quthb mulai mengajar di Universitas ini pada tahun 1972, pada Fakultas Perbandingan Agama tujuh tahun setelah pembebasan beliau dari penjara (Khobir, 2011: 174). Atas pengabdianya kepada Universitas, beliau mendapatkan gelar Profesor dalam *Islamic Studies* (Ahmad [ed.], 1983: 340). Aktivitas Muhammad Quthb di Universitas, selain mengajar, pada tahun 1977 beliau juga pernah mengikuti konferensi International yang diorganisir langsung oleh King Abdul Aziz dengan 313 sarjana berkompeten yang berasal dari 40 Negara (Khobir, 2011: 174). Muhammad Quthb meninggal dunia pada hari Jum'at 4 April 2014 di Jeddah Arab Saudi (Khafidz, 2014).

Adapun karya-karya yang dihasilkan Muhammad Quthb sebagai berikut (Saifullah, 2007: 8); 1) *Dirasatu Fie al-Nafsi al-Bashariyah, Dar as-Syuruq*, Mesir. 2) *Al-Insan Baina al-Maddiyah wa al-Islam, Dar as-Syuruq*, Mesir. 3) *Ma'rakah Taqalid, Dar as-Syuruq*, Mesir (1404 H/1984 M). 4) *Fie al-Nafsi wa al-Mujtama', Dar as-Syuruq*, Beirut (1393 H). 5) *Hal Nahnu Muslimun, Dar as-Syuruq*, Mesir. 6) *Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah*, dua jilid, *Dar as-Syuruq*, Mesir (1414 H/1993 M). 7) *Qubusat Min al-Rasul, Dar as-Syuruq*, Mesir. 8) *The Role of Religion in Education*, makalah yang dipresentasikan ketika konferensi dunia pertama mengenai pendidikan Islam, Makkah 1997 M. 9) *Jahiliyah al-Qarni al-I'syrina, Dar as-Syuruq*, Beirut (1403 H/1983 M) dan lain sebagainya.

B. Corak Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb

Sebelum peneliti menjelaskan corak pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb, peneliti sajikan terlebih dahulu rangkuman corak pemikiran pendidikan kedua tokoh dalam bentuk tabel agar lebih ringkas dan lebih mudah dalam memahami. Berikut tabel rangkuman corak pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb;

Tabel 1.

Corak Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb

| No | Tokoh | Corak Pemikiran |
|----|----------------|---|
| 1 | Muhammad Abduh | Tidak mempertentangkan prinsip <i>'aql</i> dan <i>naql</i> namun mendahulukan <i>'aql</i> dalam memodernisasi pendidikan Islam. |
| 2 | Muhammad Quthb | Menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam yang menyeluruh meliputi; jiwa, akal dan jasmani. |

1. Corak Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh

Corak pemikiran pendidikan Muhammad Abduh lebih dipengaruhi dan dilatarbelakangi oleh faktor situasi keagamaan maupun faktor pendidikan yang ada saat itu. Menurut Muhammad Abduh, sebab-sebab kemunduran umat Islam saat itu, salah satu sebabnya ialah kejumudan dalam pendidikan agama. Baik dengan melalaikan tujuan pendidikan agama itu sendiri, maupun melalaikan metode pengajaran yang benar. Pendidikan agama dilalaikan, bagi

mereka agama hanyalah nama-nama yang disebut tanpa mengerti maknanya (Imarah [ed.], 1993: 78).

Keadaan *jumud* yang menimpa umat Islam, dalam praktiknya, nampak perilaku taklid para pelajar kepada para ulama. Mereka mengira para ulama sudah layak sebagai ahli agama, sehingga mereka bersedia menerima apa-apa yang telah diketahui oleh para ulama tanpa membahas dan menyelidiki terlebih dahulu dalilnya, keadaan pribadinya dan mengabaikan akal pikiran dari soal-soal akidah yang berlainan dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah yang suci (Abduh, 1988: 148-149). Menurut Abduh, sikap taklid kepada para ulama menimbulkan stagnasi dan kebekuan di berbagai bidang seperti; bidang bahasa, bidang sistem masyarakat, bidang syari'at, bidang akidah, bahkan bidang pendidikan, khususnya di al-Azhar (Abduh, 1993: 109-116). Oleh karena itu dalam mengatasi kondisi jumud ini, Muhammad Abduh menilai bahwa kemunduran yang dialami dapat diatasi dengan pembaharuan pendidikan dan keilmuan Islam daripada politik. Ia mencurahkan perhatiannya kepada reformasi intelektual dan pendidikan Islam, berpisah dengan al-Afghany dalam hal strategi (Madjid, 1999: 310).

Konsekuensi dari pembaharuan yang digagas, ia pun perlu mereformasi ulang prinsip dasar Islam. Ia bermaksud menafsirkan kembali syari'at Islam yang bersih dari pengaruh taklid, bid'ah dan khurafat. Di sisi lain, Muhammad Abduh berusaha membuktikan

bahwa Islam dan kebudayaan modern tidak bertentangan (Jamelaah, tt: 183). Menurut Abduh, Islam adalah agama rasional, Islam membebaskan akal dari setiap apa yang mengikatnya, membebaskan akal dari ikatan taklid yang memperbudaknya dan mengembalikan peran akal sebagaimana perannya (Abduh, 2000: 160).

Tegasnya, Abduh menyatakan bahwa Agama yang sempurna ialah gabungan antara ilmu dan perasaan, akal dan hati, pembuktian dan kepatuhan, pemikiran dan keyakinan. Apabila agama berpijak pada salah satu dari keduanya, maka patahlah salah satu pijakannya hingga tak mungkin mampu bertahan lama. Oleh karena itu, tidak akan *'aql* itu bertentangan dengan keyakinan atau *naql* kecuali wujud tunggal manusia menjadi ganda (Abduh, 1988: 165). Inilah yang menjadi dasar bagi Abduh untuk melakukan pembaharuan pendidikan Islam. Ia memadukan prinsip *'aql* dan *naql* ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Bahkan bisa dikatakan Abduh lebih cenderung kepada *'aql* ketika terjadi perbedaan antara keduanya. Ia mengatakan;

Telah sepakat umat Islam, kecuali sebagian kecil, jika terjadi perselisihan antara *'aql* dan *naql*, maka yang didahulukan adalah *'aql*. Apabila kita mengambil *naql* maka ada dua cara; pertama, menerima dalil secara harfiah dan menyerahkan kepada Allah tanpa berusaha memahaminya. Kedua, memahami *naql* dengan tetap memperhatikan kaidah bahasa sehingga makna yang dipahami sesuai dengan pertimbangan *'aql* (Abduh, 1993: 76).

Pemikiran yang bercorak demikian, Abduh terapkan dalam memodernisasi pendidikan Islam, khususnya di al-Azhar. Abduh memperluas kurikulum al-Azhar hingga mirip universitas Eropa

(Jamelaah, tt: 182). Ia memperjuangkan agar kepada para mahasiswa diberikan mata kuliah umum seperti filsafat. Ia berusaha memerangi taklid dan menghidupkan intelektualisme yang dinilainya telah padam di al-Azhar (Madjid, 1999: 311). Abduh mengajak para ulama al-Azhar untuk memahami kitab Allah dengan cara yang benar, sebagaimana diajarkan kaum salaf. Selain itu, ia mengajak para ulama untuk membrantas taklid, memahami perkembangan laju kehidupan, dan menjelaskan Islam secara modern dan ilmiah (al-Bahiy, 1986: 96).

Abduh yakin jika reformasi dan modernisasi Islam dilakukan di al-Azhar, maka akan mudah sekali ide-ide modern tersebar ke seluruh dunia Islam. Dalam usahanya ini, Abduh mendapat tantangan dari kalangan ulama-ulama konservatif. Usaha Abduh gagal, meskipun para ulama al-Azhar pada akhirnya mencoba melaksanakan pembaharuan Abduh setelah ia wafat (Jamelaah, tt: 182). Wafatnya Abduh tidak hanya meninggalkan jejak di al-Azhar berupa pemikiran modern, namun melalui beberapa karya yang Abduh tulis serta pemikiran-pemikirannya menyebar di Negara-negara Islam, terutama di Indonesia. Di Negara ini, pemikiran Abduh menjadi referensi bagi pembangunan organisasi Islam Muhammadiyah. Dalam tubuh Muhammadiyah, kemiripan yang nampak ialah usaha Muhammadiyah dalam mencerdaskan bangsa Indonesia terutama umat Islamnya agar mampu berfikir menggunakan rasio atau akal yang sehat,

meninggalkan kebekuan akal, taklid buta, serta kejumudan yang merugikan perkembangan bangsa (Hadikusuma, 2014: 122).

2. Corak Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb

Corak pemikiran pendidikan Muhammad Quthb sebenarnya dilatar belakangi oleh situasi yang tidak jauh berbeda dengan situasi yang dihadapi oleh Muhammad Abduh. Menurut Muhammad Quthb (1994: 12-13), keterbelakangan yang menimpa umat Islam disebabkan karena umat Islam jauh dari kebenaran Islam. Kesalahan dalam memahami makna ibadah, dan aqidah *qadla* dan *qadar* yang mengakibatkan umat Islam berubah menjadi umat yang fatalistis dan pesimistis. Mengatasi kondisi keterbelakangan umat Islam tersebut, menurut Muhammad Quthb (1993: 5) umat Islam perlu kembali kepada sistem pendidikan Islam yang benar untuk membimbing dan mengarahkan agar memperoleh petunjuk yang lurus dalam hidupnya.

Menurut Muhammad Quthb, sistem pendidikan Islam yang benar adalah yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Menurutnya, al-Qur'an mampu menjadi rujukan *tarbiyah* yang mendidik umat. Al-Qur'an mencakup seluruh unsur-unsur *tarbiyah shahihah*, baik berkaitan dengan pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan syari'at, dan pendidikan akal, semua terdapat dalam al-Qur'an sebagai pendidikan dan pengarahan (Quthb, 2002: 204). Bagi Muhammad Quthb, tidak ada pertentangan antara akal dan agama atau antara ilmu pengetahuan dan agama (Quthb, 1964: 33). Sebaliknya, melalui

tuntunan al-Qur'an dan Sunnah membina secara universal seluruh realitas manusia dengan tidak meninggalkan atau melupakan sedikitpun realitas tersebut, baik fisik, akal dan jiwa. Baik kehidupan material maupun kehidupan spiritual, dan aktivitas-aktivitas lainnya di muka bumi (Quthb, 1991: 175). Dengan demikian, formulasi konsep pendidikan yang ditawarkan Muhammad Quthb bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sistem yang universal mendekati aspek-aspek manusia yang universal pula. Pemikiran Muhammad Quthb ini, sesuai dengan pemikiran Syed Naquib al-Attas mengenai pembaharuan pendidikan, yaitu berorientasi murni kepada Islam dengan menjadikan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utamanya (Badaruddin, 2007: 75).

Sedangkan, sikap Muhammad Quthb terhadap produk-produk Barat, khususnya ilmu pengetahuan, menerima semua yang baik dari peradaban-peradaban itu, namun sepakat untuk menolak segala yang buruk dari peradaban tersebut. Menurut Muhammad Quthb, kemajuan peradaban Islam masa lalu, menunjukkan sikap yang semacam ini terhadap peradaban lain (Quthb, 1964: 258). Sikap yang ditunjukkan Muhammad Quthb, tidak lepas dari pengaruh sang kakak Sayyid Quthb. Keduanya menekankan segi moral dan intelektual untuk menjadikan Islam yang dinamis (Rahnema [ed], 1996: 176). Dengan demikian pemikiran Muhammad Quthb dalam dunia pendidikan, ia mengkonstruksi pendidikan Islam dengan berdasar pada al-Qur'an dan

Sunnah Rasul yang bersifat menyeluruh dan dinamis. Menyeluruh mencakup berbagai aspek dalam diri manusia dan dinamis dengan bersikap selektif terhadap berbagai temuan dari peradaban lain. Dengan pandangan yang menyeluruh dan dinamis ini serta bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah, nampaknya pemikiran Ikhwanul Muslimin (IM) yang didirikan Hasan al-Banna melekat dalam ide-ide dan gagasan Muhammad Quthb yaitu mengintegrasikan seluruh sarana pendidikan baik sarana spiritual (keimanan), sarana ilmiah (akal) dan sarana amaliyah (jasmani) untuk mendidik umat manusia agar mampu bersikap profesional dalam berjihad fi sabilillah sehingga menjadi orang-orang yang mengokohkan agama Allah Swt (Mahmud, 1997: 39). Pemikiran atau pandangan Muhammad Quthb serta Ikhwanul Muslimin (IM) menjadi referensi bagi salah satu partai politik di Indonesia yaitu PKS (Partai Keadilan Sejahtera).

C. Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb

Sebelum peneliti menjelaskan konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb, peneliti sajikan terlebih dahulu tabel rangkuman konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb. Berikut tabel konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb;

Tabel 2.

Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb

| No | Obyek Penelitian | Muhammad Abduh | Muhammad Quthb |
|----|------------------------------------|--|--|
| 1 | Tujuan Pendidikan | Mendidik akal dan jiwa manusia sebagai tujuan pendidikan umum serta merumuskan tiga tingkatan pendidikan; pendidikan dasar, menengah dan tinggi sebagai tujuan pendidikan institusional. | Mendidik aspek manusia secara menyeluruh; jasmani, rohani dan akal dengan tujuan beribadah kepada Allah Swt. |
| 2 | Peserta Didik | <ul style="list-style-type: none"> a. Perempuan setara dengan laki-laki dalam hak menuntut ilmu. b. Peserta didik menghindari segala bentuk taklid. c. Peserta didik menuntut ilmu dari siapa pun dan dimana pun. | <ul style="list-style-type: none"> a. Persamaan perempuan dengan laki-laki dalam menuntut ilmu. b. Peserta didik adalah insan yang berfikir dan bertakwa. |
| 3 | Pendidik | <ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik menguasai ilmu modern dan ilmu agama. b. Pendidik menyesuaikan perkembangan zaman. c. Pendidik memiliki tanggung jawab dan akhlak yang baik | <ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik memberi teladan kepada anak didik. b. Pendidik memiliki sifat amanah. |
| 4 | Metode Pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> a. Metode pemahaman konsep. b. Metode pemberian contoh. | <ul style="list-style-type: none"> a. Metode teladan. b. Metode nasehat. c. Metode hukuman. d. Metode cerita. e. Metode pembiasaan. |
| 5 | Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum | Integrasi ilmu agama dan ilmu umum dengan model modernisasi Islam. | Integrasi ilmu agama dan ilmu umum dengan model purifikasi. |

Demikian konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb yang dirangkum dalam bentuk tabel. Untuk selanjutnya, peneliti akan menjelaskan satu per satu konsep pendidikan Islam yang menjadi pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb berdasarkan tabel di atas secara berurutan;

1. Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Muhammad Abduh, dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tujuan pendidikan. Diantara tujuan tersebut; tujuan pendidikan umum dan tujuan pendidikan institusional. Berikut uraian mengenai tujuan pendidikan umum dan tujuan pendidikan institusional Muhammad Abduh

1) Tujuan Pendidikan Umum

Tujuan pendidikan umum yang menjadi perhatian Abduh ialah keseimbangan antara akal dan jiwa. Sebagaimana ungkapan Muhammad Abduh bahwa tujuan pendidikan adalah mendidik akal dan jiwa kepada batas-batas kemungkinan anak didik mampu mencapai kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan setelah matinya (Imarah [ed.], 1993: 29). Menurut Abduh (2000: 124), akal dan jiwa selalu dinamis dalam mengetahui hakikat-hakikat alam yang terbentang, dan melalui kemampuan akal hakikat-hakikat alam itu mampu untuk disingkap. Sementara agama hendaknya menjadi pendorong bagi akal dalam pencariannya mengetahui rahasia-rahasia alam, tetapi dengan syarat akal tidak keluar dari batas-batas kewajaran. Demikian tujuan pendidikan umum yang dirumuskan oleh Abduh. Dari tujuannya tersebut, jelaslah

bahwa Abduh menginginkan pendidikan yang seimbang antara jiwa dan akal, bahkan untuk menyingkap ilmu pengetahuan Abduh lebih menekankan penggunaan akal.

Tujuan pendidikan Abduh di atas, tidak lepas dari sebab-sebab yang melatar belakangnya. Salah satu sebabnya adalah kondisi kejumudan yang menimpa umat Islam. Para pendidik maupun pelajar, mereka menerima begitu saja ucapan-ucapan dari orang-orang yang dianggapnya layak tanpa periksa dan teliti terlebih dahulu, akibatnya, tersebar berita palsu di kalangan umat Islam (Abduh, 1988: 149). Abduh berpendapat (1993: 12) bahwa tradisi jumud ini berasal dari faham jabariyah, sebuah faham yang menganut ajaran bahwa manusia tidak akan bisa mengubah nasibnya sendiri, karena takdirnya telah mengatur hidupnya. Di antara akibat dari faham ini, menjadi racun yang membunuh jiwa-jiwa inovatif.

Meskipun demikian, tujuan pendidikan umum yang dirumuskan Abduh juga dilatar belakangi oleh kondisi sekolah asing yang didirikan oleh kaum penjajah. Di sekolah-sekolah asing, tidak diajarkan pelajaran agama Islam kepada mereka. Bahkan, siswa muslim diajarkan agama lain, sehingga keyakinan mereka menjadi lemah dan tidak jarang jika ada siswa muslim yang berpindah agama (Abduh, 1988: 154). Mengenai kondisi demikian, Abduh sebenarnya khawatir

dengan moral dan akhlak para pelajar muslim yang belajar di sekolah asing. Ia mengatakan bahwa di sekolah asing, para pelajar dibiarkan kosong dari pencegah keburukan dan pendorong kebaikan. Sebaliknya, hawa nafsu mereka jadikan Tuhan dan syahwat mereka jadikan Imam (Abduh, 1988: 154-155).

Melihat ketimpangan yang menimpa umat Islam ini, menjadi sebab Abduh merumuskan tujuan pendidikan umumnya. Akan tetapi, menurut William Montgomery Watt, dalam usaha pembaharuan pendidikannya, Abduh lebih cenderung mempermasalahkan umat Islam sendiri karena gagal memahami dan mempertahankan prinsip-prinsip Islam, khususnya pendidikan Islam (Watt, 1997: 107). Oleh karena itu, bagi Abduh, umat Islam membutuhkan suatu rumusan sistem pendidikan yang mampu mengatasi persoalan-persoalan pendidikan Islam, khususnya kejumudan dan kelemahan yang menimpa pendidikan Islam.

Abduh yakin dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan mampu mengatasi persoalan-persoalan tersebut. Ia mengatakan bahwa dengan pendidikan akal mampu untuk menyingkap rahasia-rahasia alam berupa ilmu pengetahuan, kemudian mampu untuk membedakan mana yang baik dan buruk serta mana yang bermanfaat dan tidak. Bagi Abduh ini

merupakan dasar yang pertama. Dasar yang kedua, pendidikan jiwa atau agama mampu untuk membina sifat-sifat dan moral yang mulia serta menjauhkan dari sifat-sifat buruk. Menurut Abduh, apabila setiap orang berhasil memadukan dua dasar itu, maka dia akan selalu mencari hal-hal yang bermanfaat dan menjauhi mudharat, sehingga dia akan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Imarah [ed.], 1993: 29). Pendeknya, Abduh ingin menghilangkan pandangan dikotomis, sehingga tidak ada lagi pandangan dikotomis antara akal dan jiwa, dan tidak ada lagi sistem pendidikan yang menekan satu aspek sementara aspek yang lain di abaikan. Dengan demikian, kesenjangan antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama dapat dihindari dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Abduh.

2) Tujuan Pendidikan Institusional

Tujuan pendidikan institusional yang dirumuskan oleh Abduh, merupakan perwujudan dari tujuan pendidikan umum yang sebelumnya telah dibahas. Rumusan tujuan pendidikan tersebut, terdiri dari tiga tingkatan; pendidikan tingkat dasar, pendidikan tingkat menengah dan pendidikan tingkat tinggi (Imarah [ed.], 1993: 80).

Pendidikan tingkat dasar, diselenggarakan untuk anak-anak kaum muslim yang berprofesi sebagai tukang, pedagang dan petani. Tujuan institusionalnya; memberantas

buta huruf, sehingga mereka mampu menulis, membaca dan berhitung. Target kemampuan ini, diharapkan dapat membantu kegiatan mereka, khususnya dalam bertukang, berdagang, dan bertani. Mata pelajaran yang diajarkan pada tingkatan ini; *Pertama*, kitab ringkas akidah islam yang berdasarkan ajaran ahlu sunnah wal jama'ah tanpa mengaitkan perselisihan sektarian. *Kedua*, kitab ringkas mengenai halal dan haram suatu perbuatan, dan menunjukkan antara akhlak yang baik dan yang buruk. *Ketiga*, kitab ringkas mengenai sejarah Nabi Muhammad Saw dan sahabat-sahabatnya mencakup kebaikan akhlak mereka. *Terakhir*, kitab-kitab yang membahas mengenai sebab-sebab kejayaan umat Islam (Imarah [ed.], 1993: 80-82).

Pendidikan tingkat menengah, diselenggarakan untuk anak-anak yang ingin mempelajari syari'at, militer, kedokteran dan yang ingin bekerja di pemerintahan. Oleh karena itu, tujuan institusional pada tingkatan ini adalah mendidik anak-anak untuk bekerja di pemerintahan, baik sipil maupun militer. Mata pelajaran yang diajarkan meliputi; *Pertama*, kitab yang memberikan pengantar pengetahuan, seni logika, dasar penalaran, dan adab dalam berdebat. *Kedua*, kitab akidah yang menyampaikan dalil rasional dan dalil yang *qoth'i*, menentukan posisi tengah dalam upaya menghindari konflik, membahas lebih detail mengenai perbedaan antara Kristen dan Islam, dan

keefektifan akidah Islam dalam membentuk kehidupan dunia dan akhirat. *Ketiga*, kitab yang menjelaskan antara yang halal dan haram, penggunaan nalar dan prinsip-prinsip akidah Islam. *Terakhir*, kitab sejarah agama, yaitu sejarah Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya dan fatwa yang dikeluarkan dari periode yang berbeda, serta sejarah pada periode penaklukan dan penyebaran Islam (Imarah [ed.], 1993: 83-84).

Pendidikan tingkat tinggi, diselenggarakan dengan tujuan mencetak guru dan pemimpin-pemimpin masyarakat. Mereka diharapkan mampu untuk mengajarkan ilmu yang dimilikinya untuk umat. Selain itu, mereka diharapkan mampu untuk mengajar agama di sekolah-sekolah tinggi maupun sekolah dasar. Mata pelajaran yang diajarkan adalah; *Pertama*, tafsir al-Qur'an, meliputi membaca dan memahami setiap ayat yang dikandungnya. *Kedua*, ilmu bahasa Arab, meliputi nahwu dan sorof yang diharapkan dapat memudahkan dalam memahami al-Qur'an dan al-Hadits. *Ketiga*, ilmu hadits. *Keempat*, ilmu akhlak dan adab Islam. *Kelima*, ilmu ushul fiqh. *Keenam*, ilmu sejarah Islam. *Ketujuh*, ilmu keyakinan, seni bicara dan dasar-dasar dalam berdebat. *Kedelapan*, ilmu kalam, pemahaman aqidah secara rasional disertai perselisihan diantara madzhab (Imarah [ed.], 1993: 84-86).

Demikian tujuan institusional yang dirumuskan oleh Muhammad Abduh, tentunya beban pelajaran setiap tingkatan pendidikan berbeda-beda. Berdasarkan rumusan di atas, maka nampak bahwa Abduh memang menginginkan pendidikan agama diberikan kepada anak-anak sejak dini pada pendidikan dasar. Kemudian, pada pendidikan tinggi, Abduh nampak mulai mengembangkan rasional anak. Hal ini dapat kita lihat, secara substansi, pelajaran pendidikan tinggi lebih memberikan keluasan pada akal, di samping substansi pelajarannya lebih mendalam dan luas jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya. Tujuan institusional ini, Abduh rumuskan tidak lain untuk merealisasikan tujuan pendidikan umum yaitu mewujudkan pendidikan akal setara dengan pendidikan agama.

b. Peserta Didik

1) Perempuan Setara dengan Laki-laki dalam Hak Menuntut Ilmu

Menurut Abduh, selama ini perempuan-perempuan hanya mengikuti hukum adat istiadat. Kehidupan mereka dipenuhi dengan berbagai khurafat sehingga sedikit sekali dari perempuan yang menuntut ilmu agama (Abduh, 1993: 63). Melihat kondisi demikian, Abduh sangat menyarankan agar perempuan juga mendapatkan hak sama sebagaimana laki-laki

dalam hal menuntut ilmu. Ia mendasarkan pendapatnya dengan Q.S al-Ahzab: 35 yang berbunyi;

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ
وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ
وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ
فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ
أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar (Q.S al-Ahzab: 35).

Dengan dasar ayat tersebut, Abduh mengatakan bahwa ayat tersebut menyejajarkan antara laki-laki dan perempuan dalam mencari ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu dunia. Oleh karena itu, para wanita harus dilepaskan dari belenggu kejahilan dengan memberikannya pendidikan (Ridha, 2006: 471).

Menurut Muhammad Abduh, baik laki-laki maupun perempuan wajib untuk menuntut ilmu. Keduanya sama-sama diperintahkan untuk mengetahui kewajiban yang ditetapkan

Islam dan juga hal-hal yang berkaitan dengan keimanan. Keduanya diwajibkan untuk menuntut ilmu yang mengajarkan kepada mereka dalam menjalani hidup, mengajarkan mereka untuk berbuat baik dalam berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan mereka, baik dekat maupun jauh, sesuai dengan keterangan yang terdapat di dalam al-Qur'an (Abduh, 1993: 62). Selain itu, keduanya diperkenankan untuk mencari manfaat yang terdapat di alam, baik menyelidiki atau memeriksa bumi, langit, maupun air. Dalam perintah ini, baik laki-laki maupun perempuan, wajib dalam menyiapkan diri untuk mencari ilmu pengetahuan, mengatasi kemiskinan, mencukupi kebutuhan, atau menyempurnakan kesenangan tanpa ada halangan atau tantangan dari agama (Abduh, 1988: 96).

2) Peserta Didik, Menghindari Segala Bentuk Taklid

Sebagaimana kondisi pendidikan pada masa Abduh, ia melihat kebekuan dan kejumudan dalam berfikir yang dialami oleh para penuntut ilmu. Kebekuan dan kejumudan tersebut, tidak lain dikarenakan sikap taklid penuntut ilmu kepada para ulama maupun guru mereka. Menurut Abduh (2000: 157), ada tiga ciri pokok bagi taklid; *Pertama*, sangat mendewa-dewakan para leluhur dan guru-guru. *Kedua*, meng'itikadkan agungnya pemuka-pemuka agama yang silam,

baik yang masih hidup atau mati. *Ketiga*, takut dibenci orang dan dikritik bila ia melepaskan diri dari kekolotannya. Dalam hal ini, taklid merupakan keharusan untuk mengikuti para ulama tertentu saja, dan demi keselamatan, seorang penuntut ilmu tidak diperbolehkan mengikuti orang lain, terutama kepada orang-orang yang bukan muslim, meskipun mengenai hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan agama (Madjid, 1999: 311).

Abduh merasa sedih melihat keadaan para penuntut ilmu agama di sebagian besar negara Islam. Menurutnya, mereka mempelajari ilmu tauhid atau ilmu kalam hanya dari ringkasannya saja, yaitu yang disadur oleh ulama-ulama belakangan. Bahkan, bagi orang yang cerdas sekalipun, mereka hanya faham mengenai kata-kata yang tersurat saja, mereka tidak mampu melakukan pembahasan maupun penelitian mengenai dalil, dan mereka tidak mampu memperbaiki pengantar maupun mukaddimahnyanya, atau membedakan antara yang benar dan yang salah. Semua itu mereka telan begitu saja, seolah-olah kitab-kitab ringkasan tersebut merupakan kitab Allah dan Rasul-Nya (Abduh, 1988: 182). Kondisi demikian yang membuat Abduh memiliki pandangan bahwa anak didik perlu untuk menghindari segala bentuk taklid dan mulai mengembangkan akalnyanya untuk mencari kebenaran.

Menurut Abduh, tunduk kepada kebenaran merupakan sesuatu yang terpuji. Oleh karena itu, setiap penuntut ilmu wajib mengambil pelajaran dari orang yang mendahuluinya, baik yang telah mati atau masih hidup. Namun, penuntut ilmu harus menggunakan pikirannya untuk menilai peninggalan mereka, maka jika ada yang benar maka diambil, dan yang salah ditinggalkan. Jadi, pikiran yang benar timbul karena keberanian, dan keberanian ada dua macam; keberanian menyingkap kekangan (taklid) dan keberanian membuat standar yang benar untuk mengukur kebenaran suatu pendapat atau pikiran. Dengan demikian, penuntut ilmu akan merdeka dari perbudakan orang lain, dan ia hanyalah hamba bagi kebenaran (Ridha, 2006: 762-763).

Ajaran Islam sendiri, pada hakikatnya membebaskan rasio maupun akal manusia dari segala belenggu yang membelitnya, Islam membebaskan akal dari pengaruh taklid yang memperbudaknya dan Islam memanfaatkan akal sebagaimana mestinya (Abduh, 2000: 160). Seruan semacam ini, merupakan seruan utama Abduh dalam memperbaiki kondisi para penuntut ilmu pada masa itu. Abduh benar-benar ingin membebaskan para penuntut ilmu dari belenggu taklid dan mengajak mereka untuk memahami agama seperti cara kaum salaf sebelum timbulnya perpecahan, serta mengajak

mereka kembali dalam mencari pengetahuan agama kepada sumber yang pertama dan mempertimbangkan dalam lingkungan timbangan akal yang diberikan Allah Swt. untuk mencari keseimbangan dan mengurangi kecampuradukan dan kesalahan (Ali, 1995: 487).

3) Peserta Didik, Menuntut Ilmu dari Siapa pun dan Dimana pun

Muhammad Abduh sebenarnya tidak rela melihat kondisi penuntut ilmu dalam kubangan taklid kepada para ulama mereka. Selain menyuarakan pentingnya akal kepada kalangan penuntut ilmu, ia juga menyuarakan toleransi atau menghargai para ahli ilmu meskipun berbeda secara keyakinan. Bahkan, Abduh menyuarakan pentingnya mengambil ilmu dari mereka. Abduh mengungkapkan (Abduh, 1988: 98);

Kondisi yang dialami penuntut ilmu hanya bisa diatasi dengan ilmu. Oleh sebab itu, para penuntut ilmu perlu dikerahkan untuk menuntut ilmu dan menemukannya di tempat manapun dan dari bibir atau lidah siapapun. Maka ketika para penuntut ilmu bertemu dengan seorang ahli, dimana saja dan dari suku atau golongan apapun juga, mereka hormati dan kerumuni, tak ubahnya bagaikan semut mengerumuni madu tanpa memperdulikan agama atau kepercayaannya. Yang terpenting bagi mereka adalah ilmu atau hikmahnya yang bermanfaat.

Dengan demikian, seorang penuntut ilmu wajib menuntut ilmu kepada siapa saja dan dimana saja, tanpa membanding-bandingkan suku, ras, golongan maupun agama.

Selain itu, menurut Abduh para penuntut ilmu tidak boleh pilih kasih kepada para ahli ilmu. Akan tetapi, mereka hanya perlu melihat isi materi yang disampaikan, sehingga mereka dapat mengambil mana yang baik dan tidak mengambil mana yang tidak jelas kebenarannya dan kegunaannya (Abduh, 2000: 159). Intinya, penuntut ilmu hanya mengambil manfaat maupun pelajaran dari apa yang disampaikan. Manfaat, tidak hanya datang dari seseorang yang segolongan dengan kita, namun manfaat bisa datang dari siapa saja selama penuntut ilmu mampu menggunakan fitrah akal dan jiwanya untuk berusaha mencarinya dan menggunakan manfaat tersebut di jalan yang benar.

Sebagai gambaran, dalam hal ini Abduh memberikan contoh, seorang imam Bukhari pengumpul hadits sedang berada di depan ‘Imran bin Hathan seorang khawarij dan Bukhari sedang menerima hadits darinya. Sementara ‘Amar bin ‘Ubeid pemuka mu’tazilah berada di depan Hasan al-Bashri seorang Syaikh ahli sunnah dari golongan tabi’in, dan ‘Amar bin ‘Ubeid pun belajar kepadanya (Abduh, 1988: 176). Dari contoh ini, kita menyimpulkan bahwa para ulama-ulama besar masa dahulu dalam hal menuntut ilmu atau menyebarkan ilmu, mereka senantiasa menghargai dan tidak melihat perbedaan

siapa dan apa golongan mereka. Bagi mereka, ilmu (didapat dan disebarkan) kepada dan dari siapapun dan dimanapun.

c. Pendidik

1) Pendidik, Menguasai Ilmu Modern dan Ilmu Agama

Muhammad Abduh menginginkan agar semua pendidik, baik itu ulama, da'i, ataupun guru, selain mampu menguasai ilmu agama, Abduh juga menyarankan agar para pendidik mampu mempelajari ilmu-ilmu modern. Ia mengatakan, bahwa seorang pendidik muslim kurang pengabdianya terhadap Islam, dalam berbagai segi kehidupan modern, kecuali jika para pendidik menguasai satu bahasa dari berbagai bahasa ilmu pengetahuan Eropa, sehingga para pendidik akan mengerti tulisan orang-orang Eropa mengenai Islam, apakah memuji atau menghina (Ridha, 2006: 927). Berdasarkan pernyataan Abduh tersebut, para pendidik diharapkan mampu untuk menguasai satu bahasa dari ilmu pengetahuan Eropa. Tujuan Abduh mengenai seruan ini, tidak lain adalah untuk mengikis kejumudan yang menimpa umat Islam. Akan tetapi, tekadnya yang demikian, mendapat tantangan keras dari berbagai pihak. Banyak dari kalangan ulama al-Azhar, khususnya, yang melawan Abduh karena dianggap membawa hal-hal baru yang sama sekali tidak

mereka kenal. Bahkan, di kalangan ulama al-Azhar menyiarkan bahwa Abduh adalah kafir dan zindik (Ali, 1995: 479).

Ajakan Abduh untuk menguasai ilmu modern di samping ilmu agama, tidak lepas dari pengalamannya menjelajahi dunia Eropa. Abduh menjadi tertarik dengan pemikiran Barat dan telah melakukan perkenalan dengan ilmu-ilmu produk Barat, baik ketika Abduh menetap di Eropa maupun lewat pengetahuan membaca dalam bahasa Perancis yang diperolehnya ketika ia berusia 40 tahun (Watt, 1997: 108). Salah satu ilmuwan Eropa yang pernah ditemuinya adalah August Comte. Melalui Comte, Abduh mendapat khasanah keilmuan dari Barat, meskipun tidak sampai kepada positivisme Comte yang menolak agama, namun Abduh menghargai metode dan kajian ilmiah objektif seperti pandangan yang dibela oleh ilmuwan-ilmuwan modern (Madjid, 1999: 312).

Meskipun demikian, bukan berarti Abduh merupakan seorang yang sangat antusias terhadap ilmu-ilmu Barat. Akan tetapi, tujuannya melawat ke Eropa adalah untuk memperbaiki pendidikan Islam, ia mengajak para pendidik agar berpikir secara rasional dan ia mengajak pula untuk membersihkan unsur-unsur Asing, khususnya pemikiran Barat (Watt, 1997: 108). Bagi Abduh, menerima secara sungguh-sungguh ilmu

pengetahuan merupakan semangat asli agama Islam, dan menurut pendapatnya hanya Islam yang mampu menyatukan ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Islam bagi Abduh merupakan pembela tegas pemikiran rasional, dan dogma-dogmanya dapat diterangkan secara ilmiah (Madjid, 1999: 312). Dengan demikian, bagi Abduh ilmu agama dan ilmu modern tidaklah bertentangan, justeru kedua ilmu tersebut mampu untuk dipadukan dan memberi manfaat kepada peserta didik. Oleh karena itu, untuk mencapai manfaat tersebut, perlu bagi pendidik muslim untuk menguasai ilmu pengetahuan, di samping menguasai ilmu agama.

2) Pendidik, Menyesuaikan Perkembangan Zaman

Seorang pendidik muslim seyogyanya menyesuaikan diri di tengah-tengah perkembangan situasi dan kondisi zaman dengan cara selektif terhadap pengajaran tradisional Islam dan selektif terhadap pengajaran modern. Dalam hal ini, Abduh pernah berbicara dengan salah seorang guru mengenai metode yang digunakan dalam membentuk perilaku dan budi pekerti siswa. Guru tersebut merasa putus asa karena metode yang digunakan tidak mampu mengubah sikap dan perilaku murid-muridnya. Menurut Abduh, sebab keputus asa dikarenakan guru merasa tidak layak melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh gurunya dulu, atau gurunya itu tidak

mengajarinya cara-cara mengajar yang baik (Abduh, 1988: 146-147). Dengan demikian, terlihat bahwa guru tersebut tidak melakukan sesuatu jika gurunya dulu tidak melakukannya. Sebaliknya, apa yang dilakukan oleh gurunya dulu, maka ia tidak ragu-ragu untuk melakukannya pula.

Menurut Abduh, kebiasaan semacam inilah penyebab statis dan kebekuan terhadap agama dan penganut-penganutnya yang disebabkan kebekuan dalam pendidikan Islam (Abduh, 1988: 148). Oleh karena itu, bagi Abduh untuk mengikis habis taklid, kebekuan, maupun kejumudan dalam dunia Islam, khususnya pendidikan Islam, ia menyerukan agar pintu ijtihad dibuka. Menurutnya, ijtihad adalah tabiat kehidupan dan kebutuhan masyarakat manusia. Kehidupan manusia berkembang dan berubah-ubah, dimana peristiwa sekarang tidak sama dengan peristiwa kemarin. Sedangkan menurut Abduh, ijtihad merupakan cara untuk menyesuaikan peristiwa kehidupan yang berubah-ubah dengan berdasar kepada ajaran-ajaran Islam (al-Bahy, 1986: 90). Salah satu bentuk ijtihad Abduh dalam dunia pendidikan Islam ialah pembaharuannya di al-Azhar. Menurut Abduh, jika al-Azhar rusak, maka rusaklah para ahli agama dalam memahami ajaran Islam yang pada akhirnya rusak pula umat. Namun, jika al-Azhar baik, maka akan memancarlah sinar petunjuk darinya, dan para ulamanya

menjadi panutan bagi umat dalam bertindak dan berpikir (al-Bahy, 1986: 95).

3) Pendidik, Memiliki Tanggung Jawab dan Akhlak yang Baik

Muhammad Abduh sangat menekankan bagi para pendidik untuk senantiasa menjaga akhlaknya. Dalam usahanya, Abduh menginginkan adanya orang-orang yang mengetahui hakikat agama yang benar, mereka bertugas menjelajah ke segala penjuru untuk melakukan penelitian di setiap sekolah. Mereka meneliti untuk mengetahui perilaku para pegawai, apabila mereka merupakan para pegawai yang baik, jujur, dan alim maka perlu untuk dimuliakan. Akan tetapi, menurut Abduh lebih lanjut, hal seperti itu tidak akan ada kecuali hanya sedikit saja dari para pendidik yang memiliki akhlak yang baik (Imarah [ed.], 1993: 121-122). Bahkan menurut Abduh, hanya ada dua orang saja di al-Azhar yang benar-benar menjadi pendidik yang baik. Kebanyakan dari mereka tidak memperhatikan urusan-urusan pendidikan dan mereka tidak pula mementingkan kerusakan akhlak yang menimpa anak didik (Imarah [ed.], 1993: 123). Berdasarkan hal tersebut, Abduh sangat menekankan pentingnya akhlak dan tanggung jawab yang dimiliki oleh pendidik. Bagi Abduh, apabila pendidik memiliki akhlak yang baik maka anak

didiknya pun akan mencontoh kemuliaan akhlak yang dimiliki oleh gurunya. Di samping itu, bagi Abduh pendidik yang memiliki tanggung jawab terhadap dirinya dan anak didiknya, ia akan senantiasa memperbaiki diri dan memperbaiki akhlak anak didiknya. Pendeknya, akhlak dan tanggung jawab ini sangat berhubungan dan tidak bisa dipisahkan dalam kepribadian pendidik.

Pentingnya tanggung jawab dan akhlak ini, Abduh dengan tegas membuat kriteria bagi para pegawai di setiap sekolah. Ia mengatakan bahwa setiap pegawai di sekolah, baik kepala sekolah maupun pendidik harus memiliki otoritas dalam mendisiplinkan anak didik dan mendidik jiwa-jiwa mereka, dan hendaknya setiap pendidik maupun kepala sekolah memiliki akhlak yang mulia, dan karakter yang baik (Imarah [ed.], 1993: 123). Dengan demikian jelaslah, bahwa tanggung jawab dan akhlak yang dimiliki pendidik merupakan salah satu bagian terpenting dalam mendidik akal dan jiwa anak didik. Dengan tanggung jawab dan akhlak yang baik, seorang pendidik mampu memberikan pendidikan; baik formal maupun nonformal. Pendidikan formal, pendidik memberikan teladan kepada anak didik melalui tingkah laku dan tutur katanya dalam proses pembelajaran. Dan pendidik juga berusaha mendisiplinkan dan memperbaiki tingkah laku anak didik

apabila ada yang kurang terpuji. Pendidikan nonformal, pendidik juga menampilkan kemuliaan akhlak yang tercermin dari tingkah laku dan ucapannya di luar jam pelajaran atau di luar sekolah. Di samping itu, pendidik juga mengarahkan dan memperbaiki perilaku dan tingkah laku anak didiknya di luar jam pelajaran maupun di luar sekolah. Artinya, bagi Abduh tanggung jawab dan akhlak yang dimiliki oleh pendidik adalah tanggung jawab dan akhlak yang sebenarnya, yaitu tidak hanya terikat pada tujuan pembelajaran di kelas ataupun terikat pada tujuan kurikulum, melainkan tanggung jawab dan akhlak mulia yang sudah menjadi bagian dari dirinya.

d. Metode Pembelajaran

1) Metode Pemahaman Konsep

Muhammad Abduh menyadari kelemahan sistem pendidikan Islam tradisional di Mesir, khususnya pada jenjang pendidikan tinggi. Sesuai pengalaman Abduh, lembaga pendidikan tersebut masih menerapkan metode penghafalan terhadap naskah-naskah, tanpa disertai usaha memahami makna naskah tersebut (Watt, 1997: 107). Demikian halnya lembaga pendidikan Islam al-Azhar, Muhammad Abduh berpendapat, bahwa di al-Azhar anak didik dilatih untuk membaca mulai dari tiga buku atau empat buku dari beberapa karangan penulis. Kemudian anak didik diminta untuk menghafalkan buku-buku

tersebut, mulai dari matan, syarah dan catatan-catatannya, tanpa memahami makna yang terkandung. Oleh karena itu, para pendidik al-Azhar menurut Abduh hanya mengajarkan buku, tanpa mengajarkan ilmu (Ridha, 2006: 755).

Berdasarkan pandangan Abduh di atas, ia kemudian berusaha memperbaiki sistem pendidikan, terutama memperbaiki metode pengajaran di lembaga pendidikan Islam tradisional. Dalam usahanya ini, Abduh ingat cara mengajar yang pernah didapatnya waktu bersama dengan Syaikh Darwisy di Kanisah, yaitu metode pemahaman konsep, dimana Abduh membacakan padanya suatu kitab, kemudian Syaikh Darwisy menjelaskan kepada Abduh mengenai makna dan keterangan-keterangannya secara jelas, kemudian dari makna yang belum bisa dipahami oleh Abduh, ia tanyakan kepada Syaikh Darwisy. Dari jawaban-jawaban yang diutarakan, Abduh merasa puas dan lebih bersemangat dalam mengkaji ilmu. Oleh karenanya, Abduh kemudian lebih menekankan pentingnya pemahaman terhadap suatu kitab (Ridha, 2006: 22). Inilah latar belakang pandangan Abduh mengenai pentingnya metode pemahaman dalam proses belajar dan mengajar dibandingkan dengan metode menghafal. Menurut Abduh, menghafal hanya akan merusak daya nalar anak didik (Nizar [ed.], 2007: 250). Untuk itu, Abduh lebih memilih metode

pemahaman dalam proses belajar dan mengajar, terutama ketika ia mengajar di al-Azhar, Dar al-‘Ulum dan di sekolah-sekolah bahasa (Ridha, 2006: 756).

Muhammad Abduh menerapkan metode pemahaman tersebut kepada anak didiknya. Sebelumnya, Abduh membacakan suatu matan, kemudian Abduh menjelaskan makna matan tersebut dengan penjelasan yang ringkas namun mendalam. Setelah itu, Abduh mempersilahkan kepada anak didik untuk bertanya. Maka Abduh menjawab secara ringkas dan mampu memuaskan anak didik yang bertanya. Dalam menjawab setiap pertanyaan ini, Abduh mengait-ngaitkan dengan masalah-masalah ilmiah, sehingga pembelajarannya nampak berbeda dan terkesan pelajaran yang diajarkan adalah pelajaran logika atau *mantiq* (Ridha, 2006: 756). Dengan demikian, memahami suatu kitab bagi Abduh sangatlah penting dibanding menghafal kitab, atau bahkan memberi komentar-komentar terhadap suatu karangan. Inilah salah satu cara memunculkan rasa semangat menuntut ilmu, yaitu dengan pemahaman konsep sehingga anak didik tidak merasa bosan dengan proses pembelajarannya. Melalui metode pemahaman ini, anak didik akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pendidikannya. Lebih dari itu, ia akan menerapkan ilmu-

ilmunya yang telah ia fahami di dalam lingkungannya, baik lingkungan keluarga, masyarakat atau pun sekolah.

2) Metode Pemberian Contoh

Selain metode pemahaman yang ditekankan oleh Abduh, ia juga menekankan metode pemberian contoh. Menurut Abduh, pendidikan agama dengan dasar-dasar yang benar akan membina akal dan jiwa dengan sifat-sifat yang mulia, sehingga akal dan jiwa yang mendapat binaan, akan mendorong untuk menghasilkan kemuliaan akhlak (Imarah [ed.], 1993: 30). Oleh karena itu, dalam membina akal dan jiwa, pendidikan agama menerapkan metode pemberian contoh. Dalam hal ini, Abduh mengatakan (Imarah [ed.], 1993: 30), bahwa anak kecil atau pemuda di masa awal balighnya, perlu dilatih untuk beribadah, menyebut nama Allah Swt., dan dilatih untuk shalat, baik ruku' dan sujud, bahkan seorang pendidik harus mempraktikkannya terlebih dahulu di sekolah-sekolah mengenai contoh pelaksanaan shalat.

Berdasarkan hal di atas, metode pemberian contoh yang dimaksud ialah pendidik mempraktikkan terlebih dahulu, kemudian anak didik mengamati dan mempraktikkan sebagaimana yang dipraktikkan oleh pendidiknya. Dalam hal ini, Abduh sangat menekankan pentingnya pembelajaran yang memadukan antara teori dan praktik. Ia mengatakan, bahwa

setiap sekolah perlu mempraktikkan pelajaran yang diajarkan setelah pelajaran tersebut selesai (Imarah [ed.], 1993: 124). Oleh karena itu, metode ini tidak akan mampu berjalan tanpa seorang pendidik yang memadai secara keilmuan, di samping memadai dalam hal akhlaknya. Abduh mengatakan, dalam mengukur kompetensi para pendidik maka akhlak dan kemampuan dalam mendidik yang menjadi tolak ukurnya (Imarah [ed.], 1993: 124).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka kemampuan, dalam hal ini, menguasai bahan ajar dan akhlak yang dimiliki oleh pendidik sangat menentukan berhasil tidaknya menerapkan metode ini. Artinya, ketika seorang pendidik mampu menguasai bahan ajarnya dengan baik, ia akan lebih mudah untuk memberikan contoh di depan anak didiknya. Di sisi lain, ketika seorang pendidik memiliki akhlak yang baik, maka ia akan lebih mudah dalam membentuk akhlak anak didiknya, karena anak didik selalu memperhatikan tingkah laku gurunya yang dengan sadar maupun tidak sadar mereka akan menirunya. Oleh karena itu, bagi Abduh metode pemberian contoh merupakan salah satu metode yang digunakan dalam membina akal dan jiwa anak didik. Dengan kata lain, melalui metode ini pendidik memiliki dua tugas sekaligus, yaitu *transfer of knowledge and transfer of value*, memberi contoh

untuk memahamkan anak didik mengenai materi pelajaran, dan memberi contoh teladan dalam membentuk akhlak maupun karakter anak didik.

e. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya, Muhammad Abduh dalam rumusan tujuan pendidikannya menginginkan agar pandangan dikotomis antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama dihilangkan dengan menekankan pentingnya pendidikan akal dan pendidikan jiwa. Untuk mengingatkan kembali, bahwa latar belakang pemikiran Abduh mengenai pendidikan ialah adanya faktor dualisme pendidikan antara sekolah agama yaitu al-Azhar dan sekolah pemerintah atau sekolah asing. Kedua sekolah memiliki kurikulum yang sangat berbeda. Sekolah agama hanya mengajarkan ilmu agama tanpa ilmu Barat, sedangkan sekolah pemerintah atau sekolah asing hanya mengajarkan ilmu Barat tanpa ilmu agama. Melihat hal ini, Abduh ingin memperbaiki kedua instansi tersebut sehingga jurang pemisah dapat dipersempit (Nizar [ed.], 2007: 248).

Cara Abduh dalam mengatasi persoalan di atas, adalah dengan melakukan lintas disiplin ilmu antara sekolah agama dan sekolah pemerintah atau sekolah asing, dengan cara memasukkan ilmu-ilmu agama ke dalam sekolah pemerintah atau sekolah asing, dan memasukkan ilmu-ilmu Barat ke dalam sekolah agama.

Gagasannya ini ia terapkan di Universitas al-Azhar yang kemudian dilanjutkan ke sejumlah lembaga pendidikan Islam seperti di Thanta, Dassel, Dimyat dan Iskandariyah (Nata, 2013: 309). Dengan demikian, cara Abduh dalam menyatukan ilmu agama dan ilmu umum adalah dengan cara lintas disiplin ilmu, ia memasukkan ilmu agama ke sekolah pemerintah atau sekolah asing, sebaliknya, ia memasukkan ilmu Barat ke sekolah agama, khususnya al-Azhar. Di al-Azhar, Abduh menambah mata kuliah yang sebelumnya belum diajarkan, ia menambahkan ilmu kalam dengan pandangan rasional yang dapat mengembangkan akal (Imarah [ed.], 1993: 86). Demikian upaya Abduh dalam menyatukan ilmu agama dengan ilmu umum. Berdasarkan upayanya tersebut, terlihat bahwa Abduh ingin menunjukkan tidak adanya pertentangan antara ilmu agama dan ilmu umum, di samping ia ingin memodernisasi sekolah-sekolah agama.

Berdasarkan cara Abduh mengintegrasikan kedua ilmu di atas, yaitu ilmu agama dan ilmu umum, dalam hal ini Armai Arief mengkategorikan model Islamisasi pengetahuan. Menurut kategori yang dibuat, Abduh termasuk ke dalam kategori Islamisasi pengetahuan dengan model modernisasi Islam. Sebagaimana yang Arief ungkapkan (2007: 116), bahwa modernisasi Islam merupakan proses perubahan menurut fitrah atau sunnatullah. Sehingga untuk menjadi modern, umat Islam perlu memahami terlebih dahulu

hukum yang berlaku di alam yang pada gilirannya umat Islam akan menemukan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dalam usahanya ini rasio maupun akal memiliki peran yang signifikan untuk mencapai usaha menemukan ilmu pengetahuan secara bertahap, sehingga akan tercipta kultur modern yang progresif dan dinamis.

Menurut Arief, lebih lanjut, modernisasi Islam ini berangkat dari kepedulian terhadap keterbelakangan umat Islam yang disebabkan oleh kepicikan berfikir atau kebodohan dalam memahami ajaran Islam, sehingga sistem pendidikan Islam dan ilmu agama Islam tertinggal jauh dari Barat. Oleh karena itu, model modernisasi Islam lebih cenderung mengembangkan ajaran Islam dalam konteks perubahan sosial dan perkembangan iptek dengan melakukan penyesuaian terhadap kemajuan zaman tanpa meninggalkan sikap kritis terhadapnya. Dengan demikian, makna Islamisasi pengetahuan yang ditawarkan adalah membangun semangat umat Islam untuk terus maju, modern, progresif dan terus melakukan perbaikan terhadap diri sendiri dan terhadap perbaikan masyarakat agar terhindar dari keterbelakangan, kebodohan, dan ketertinggalan dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Arief, 2007: 117).

2. Konsep Pendidikan Islam Muhammad Quthb

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Muhammad Quthb, pada dasarnya ia ambil dari ayat-ayat al-Qur'an. Berbeda dengan Muhammad Abduh, Muhammad Quthb hanya berbicara mengenai tujuan pendidikan umum dan tidak menyinggung tujuan pendidikan institusional. Sebelum sampai kepada tujuan pendidikan umum yang dirumuskan Muhammad Quthb, peneliti akan membahas terlebih dahulu pandangan Muhammad Quthb mengenai manusia. Ia mengutip beberapa ayat al-Qur'an dalam mendefinisikan pandangannya mengenai manusia. Ia mengatakan (1993: 109) bahwa manusia berasal dari keterpaduan antara segenggam tanah lempung dan tiupan ruh Allah, sebagaimana ayat yang ia kutip yang berbunyi;

ذٰلِكُمْ بِاَنَّهُۥٓ اِذَا دُعِيَ اللّٰهُ وَحَدَّهٗٓ كَفَرْتُمْ ۗ وَاِنْ يُشْرِكْ بِهٖ تُوْمِنُوْا
فَاَلْحِكْمُ لِلّٰهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيْرِ ﴿١٢﴾

Dan telah Kami ciptakan manusia itu dari keturunan yang berasal dari tanah (Q.S al-Mu'minin: 12).

فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥٓ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيۡ فَقَعُوْا لَهٗٓ سٰجِدِيْنَ ﴿٢٩﴾

Maka bila sempurna sudah Aku jadikan dan Aku tiupkan padanya dari ruh-Ku, hendaklah kalian rebah sujud kepada-Nya (Q.S al-Hijr: 29).

Maksud pandangan Muhammad Quthb berdasarkan ayat di atas, bahwa manusia terdiri dari unsur-unsur yang lengkap. Unsur-unsur tersebut diantaranya jasmani, rohani dan akal.

Ketiganya tidak dapat untuk dipisahkan satu dari yang lain. Manusia bukanlah hanya akal yang berdiri sendiri, dan bukan pula hanya roh tanpa ada kaitannya dengan akal dan jasmani. Melainkan manusia satu wujud yang utuh dengan unsur-unsurnya yang saling tali menali (Quthb, 1993: 21). Inilah pandangan Muhammad Quthb, ia memandang manusia secara menyeluruh terdiri dari berbagai unsur yang saling melengkapi dan antara satu dengan yang lain tidak saling bertentangan.

Berangkat dari pandangannya mengenai manusia, Muhammad Quthb merumuskan tujuan pendidikannya. Ia mengungkapkan (Quthb, 1991: 175), bahwa pendidikan Islam melihat seluruh realitas yang dimiliki manusia, berdasarkan fitrah yang diciptakan oleh Allah. Pendidikan Islam tidak melupakan aspek maupun unsur tertentu yang ada pada fitrah tersebut, dan tidak memaksakan sesuatu kepadanya yang tidak ada di dalam susunannya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan menurut Muhammad Quthb ialah melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga unsur maupun aspek manusia tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik jasmani, akal maupun rohaninya, kehidupan fisik maupun kehidupan mentalnya dan semua aktivitasnya di bumi (Quthb, 1993: 18).

Berdasarkan tujuan pendidikan di atas, maka pendidikan Islam mengarahkan, membina serta mengembangkan unsur

maupun aspek manusia. Pendidikan Islam memperhitungkan fitrah ini secara teliti, dan memperbaiki jika terdapat ketidak seimbangan kemudian memberikan kontrol secara benar (Quthb, 1991: 175). Oleh karena itu, dalam upayanya ini, Muhammad Quthb membina ketiga aspek maupun unsur manusia, baik membina jasmani, rohani dan akalnya. Pendidikan Islam membina rohani, agar tercipta hubungan terus menerus antara roh dengan Allah dalam seluruh kegiatannya, seluruh pemikirannya, dan seluruh apa yang dirasakannya (Quthb, 1993: 42).

Islam menghargai tenaga-tenaga manusia seluruhnya, dan memanfaatkannya secara penuh buat kebaikan dan kesejahteraan umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam mengarahkan akal, dan membinanya supaya berjalan di atas jalan yang benar. Dalam mewujudkan upaya ini, pendidikan Islam memadukan antara roh dengan akal. Roh yang selalu berhubungan dengan Allah dan memperoleh hidayah menemukan kebenaran dan menundukkan akal agar berjalan di atas relnya (Quthb, 1993: 76-77). Demikian halnya dengan jasmani, pendidikan Islam membinanya secara menyeluruh, supaya manusia mampu mengambil bagian dalam mencari harta benda duniawi yang baik dan halal (Quthb, 1993: 105).

Tujuan akhir dari segala pembinaan pendidikan Islam itu, menghasilkan manusia yang bertaqwa, yaitu manusia yang

menyembah Allah dan memperoleh petunjuk-Nya (Quthb, 1993: 14);

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadat kepada-Ku (Q.S Adz-Dzari'at: 56).

Makna ibadah dalam ayat di atas, menurut Muhammad Quthb memiliki makna yang menyeluruh dan luas, meliputi seluruh kehidupan manusia. Ibadah yang meliputi seluruh aktivitas jiwa, seluruh aktivitas jasmani dan seluruh aktivitas akalinya, selama semua aktivitas ini ditujukan kepada Allah dan berpegang teguh kepada apa yang telah diturunkan-Nya (Quthb, 1992: 45). Manusia semacam ini, menurut Muhammad Quthb mendasarkan konsepsi hidupnya, konsepsi merasa, dan bertingkah laku berdasarkan petunjuk-Nya. Pendek kata, ia adalah manusia yang memenuhi syarat-syarat sebagai seorang khalifah (Quthb, 1993: 14).

b. Peserta Didik

1) Persamaan Perempuan dengan Laki-laki dalam Menuntut Ilmu

Pandangan Muhammad Quthb mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal menuntut ilmu, dilatar belakangi tuduhan sebagian orang bahwa Islam tidak berpihak dengan kaum perempuan, Islam adalah musuh kaum wanita dengan alasan Islam telah mengurangi dan merendahkan derajat kaum perempuan, menganggap kaum perempuan

kurang berakal sehingga mereka sama dengan hewan (Quthb, 1964: 173). Berangkat dari tuduhan ini, serta berbagai tuduhan lainnya mengenai wanita, Muhammad Quthb dengan tulisannya yang berjudul “Islam The Misunderstood Religion” menangkis tuduhan-tuduhan tersebut bahwa ada persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Muhammad Quthb mengatakan (1964: 183);

Sebagai dasar prinsip Islam, Islam membangun kaum perempuan sebagai makhluk manusiawi; dan jiwanya sama dengan laki-laki. Oleh karenanya, laki-laki dan perempuan benar-benar sama satu dengan yang lain, baik dalam asal, tempat kediaman maupun tempat kembalinya, dan oleh karenanya diberitakan kepada mereka hak-hak yang sama dan setara. Islam telah memberikan kehidupan yang baik, kehormatan, kepemilikan seperti halnya kaum laki-laki.

Berdasarkan pernyataan tersebut, ada persamaan hak antara kaum perempuan dan laki-laki dalam memenuhi kebutuhan hidup di dunia, khususnya dalam hal menuntut ilmu. Menurut Muhammad Quthb (1964: 188), Islam mengharuskan setiap muslim untuk mengejar pengetahuan sebagai bukti keyakinannya kepada Allah. Islam juga mengakui kedudukan kaum perempuan yang merdeka, mandiri dan tidak sempurna tanpa pengetahuan. Oleh karena itu, menuntut pengetahuan dan mengejarnya merupakan tugas besar kaum perempuan seperti halnya kaum laki-laki. Islam menginginkan perkembangan rasionalnya, jasmaninya dan jiwanya.

Meskipun pada hakikatnya, antara kaum laki-laki dan perempuan, terdapat perbedaan dalam hal tanggung jawab mengurus rumah tangga. Secara tanggung jawab, laki-laki bertugas terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan material dan menangani masalah ekonomi dan politik. Sedangkan untuk kaum perempuan, mereka bertanggung jawab terhadap aspek-aspek kemanusiaan dan yang berkaitan dengan itu, seperti; perawatan keluarga dan pendidikan bagi generasi baru dengan dasar yang benar (Quthb, 1994: 376). Perbedaan tanggung jawab tersebut, bukan berarti menyingkirkan atau merendahkan wanita dalam hal menuntut ilmu. Sebaliknya, pendidikan Islam tetap mengakui persamaan antara laki-laki dan perempuan, karena memang seperti itu dasar fitrahnya, dan perbedaan di antara keduanya, karena perbedaan itu pun fitrah semata (Quthb, 1964: 196).

Pendidikan Islam dalam hal ini tidak hanya memperhatikan kebutuhan laki-laki dan perempuan dalam persamaannya menuntut ilmu. Lebih dari itu, pendidikan Islam lebih tertuju kepada generasi mendatang yang akan dididik oleh generasi sekarang. Pendeknya, pendidikan Islam mendidik generasi yang ada agar mereka mampu menghasilkan produksi yang baik untuk masa yang akan datang. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan Islam mendidik perempuan, karena

mereka adalah pembangun hakiki dari generasi yang akan datang (Quthb, 1993: 207).

2) Peserta Didik, adalah Insan yang Berpikir dan Bertakwa

Islam mengakui bahwa manusia terdiri dari roh, akal dan tubuh, ketiganya membentuk satu wujud yang utuh dan berinteraksi secara utuh dalam kenyataan (Quthb, 1993: 24). Dalam hal ini, pendidikan Islam mengakui fitrah yang dimiliki setiap anak didik. Sebagai bentuk pengakuannya, pendidikan Islam tidak bermaksud mengubah unsur-unsur pembentuk manusia tersebut, namun berusaha mengarahkannya secara tepat menuju batasan-batasan kesempurnaannya (Quthb, 1964: 83).

Pendidikan Islam mengarahkan akal untuk mencari kebenaran dengan cara membebaskan akal dari pendirian-pendirian yang berdasarkan ikut-ikutan dan prasangka-prasangka. Selain itu, pendidikan Islam juga membiasakan akal agar teliti dan tepat dalam menilai, terutama dalam menyimpulkan hasil penelitiannya terhadap rahasia-rahasia alam (Quthb, 1993: 77-79). Demikian halnya dengan hati, pendidikan Islam mengarahkannya untuk melihat kebesaran Tuhan dan menuntunnya ke jalan yang benar (Quthb, 1993: 52). Dengan usahanya mencari kebenaran serta melihat kekuasaan-Nya, akan semakin tinggi tingkat kepercayaannya

mengenai hal-hal yang gaib, dalam hal ini kepercayaan kepada Allah Swt.

Hasilnya, anak didik akan selalu mengingat Allah sewaktu sedang belajar, mengingat Allah sewaktu sedang berpikir dan mengingat Allah ketika sedang merasa. Oleh karena itu, ia tidak akan melakukan sesuatu kecuali dengan rasa ikhlas, tidak akan melakukan sesuatu dengan tujuan yang tidak baik, tidak akan melakukan sesuatu tanpa kesadaran dan pertimbangan yang baik, tidak akan melakukan sesuatu dengan bermain-main dan karena takut hukuman, dan tidak akan melakukan sesuatu kecuali karena Allah Swt. (Quthb, 1993: 58). Dengan demikian, pikiran maupun hatinya akan berjalan seirama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Inilah bukti pengakuan pendidikan Islam kepada anak didik bahwa ia memiliki fitrah untuk berfikir dan bertakwa kepada Allah Swt.

Melalui pengakuan ini pula, pendidikan Islam menunjukkan jalan yang benar kepada pikiran dan hati, sehingga anak didik mampu untuk menghindari kerusakan kehidupan nyata yaitu kerusakan moral, baik itu kerusakan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, maupun seni. Pada akhirnya semua kerusakan mengarah kepada kerusakan fitrah (Quthb, 1994: 284). Akan tetapi, dengan perhatian pendidikan Islam, fitrah tersebut akan terjaga, sehingga ia tidak terjerumus

ke dalam kesesatan, dan tidak akan terganggu perannya dalam memakmurkan bumi sesuai dengan manhaj Rabbani (Quthb, 1992: 169).

c. Pendidik

1) Pendidik, Memberi Teladan kepada Anak Didik

Menurut Muhammad Quthb, Pendidikan tidak akan berhasil tanpa dibarengi dengan pemberian suri teladan yang baik. Menurutnya, Rasulullah Saw. merupakan suri tauladan bagi sahabat-sahabatnya dan seluruh umatnya, dalam Firman Allah Swt;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S al-Ahzab: 21) (Quthb, 1995: 161).

Dengan demikian, dalam menjalankan pendidikan baik orang tua, guru, ustad maupun masyarakat, mereka berperan sebagaimana peran Rasulullah Saw. yaitu memberikan suri teladan yang baik kepada generasi-generasi muslim yang akan datang.

Muhammad Quthb mengatakan (1991: 272) bahwa orang tua merupakan panutan bagi anaknya, baik ayah maupun ibu. Keduanya tidak boleh berdusta di hadapan anaknya,

sehingga anak tidak menyaksikan kebohongan di hadapan matanya. Dari sini si anak mulai membiasakan kejujuran karena kenyataan yang dialaminya di dalam keluarga. Kemudian ia pergi ke sekolah, maka janganlah guru mendustainya. Kemudian ia keluar ke lingkungan masyarakat, maka ia akan menemukan kejujuran sebagai suatu realitas. Maka ia akan tumbuh dengan dirinya sebagai seorang yang jujur dan tidak berdusta. Dengan demikian cukup jelaslah, bahwa pendidik; orang tua, guru maupun masyarakat wajib memberikan contoh yang baik kepada anak didik, baik contoh secara lisan maupun tindakan.

Sebagai pendidik, baik orang tua, guru, maupun masyarakat tidak cukup hanya memberikan pengarahan sebagai bentuk teladan. Melainkan ia sendiri juga harus melakukan sebagaimana yang ia arahkan kepada anak didik. Menurut Muhammad Quthb, apabila tidak demikian, maka tidak artinya atau sia-sia saja apa yang telah dilakukan oleh pendidik tersebut. Oleh karena itu, ketika si pendidik berkata bahwa berbahaya sekali terjerumus ke dalam nafsu syahwat, maka si pendidik juga harus memberikan bentuk nyata berupa tindakan maupun lisan dalam hal tidak terjerumus ke dalam nafsu syahwat (Quthb, 1993: 115). Dengan demikian, pendidik dalam memberikan teladan, dituntut untuk konsisten tidak hanya

mengarahkan dan membentuk akhlak anak didik, namun ia berkewajiban pula membentuk akhlak dirinya sendiri, serta senantiasa istiqomah dalam menjaganya.

Apabila hal di atas perlu diperjelas, maka sebenarnya pendidik semacam itu telah melaksanakan tugasnya sebagaimana yang dimaksud Muhammad Quthb, yaitu “menjadi umat pilihan yang menjadi saksi atas manusia sekalian”;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ

Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah (Q.S al-'Imran: 110).

Kesaksian tersebut akan diungkap di hadapan Allah Swt. pada hari kiamat. Baik kesaksian umat Islam atas umat manusia, maupun kesaksian Rasulullah Saw. atas umat Islam (Quthb, 1995: 107).

2) Pendidik, Memiliki Sifat Amanah

Selain tugas memberi teladan, pendidik juga harus memiliki sifat amanah. Sebagai pendidik di rumah, baik ayah atau ibu tidak boleh menipu. Demikian halnya dengan bapak atau ibu guru di sekolah, mereka tidak boleh menipu. Orang-orang di masyarakat pun juga tidak boleh menipu. Maka sifat amanah di dalam jiwa anak akan menjadi suatu realitas, yaitu

realitas yang memiliki andil di dalam kehidupan nyata (Quthb, 1991: 272). Dalam hal ini, Muhammad Quthb (1992: 20) mengutip ayat 6 surah at-Tahrim yang berbunyi;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari apa neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S at-Tahrim: 6).

Pendapat Muhammad Quthb mengenai ayat di atas, seorang pendidik, baik orang tua, guru maupun masyarakat wajib melaksanakan pendidikan terhadap keluarga mereka dengan ajaran yang sesuai jalan ditunjukkan oleh Tuhan. Ajaran yang mampu membatasi tingkah laku mereka dengan aturan Rabbaniyah dan mengarahkan tindakan, lisan maupun pikiran mereka di jalan yang diridhoi oleh Allah Swt. (Quthb, 1992: 20). Oleh karena itu, seorang pendidik memiliki amanah dalam mendidik keluarga mereka, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Ia mendidik dengan ajaran yang sesuai aturan Allah Swt. Amanah semacam ini, tidak akan mungkin dapat terealisasi jika pendidik tidak memiliki sifat amanah,

oleh karenanya, sifat amanah menjadi hal penting karena tidak banyak pendidik yang memilikinya.

Seandainya sifat amanah ini tidak dimiliki oleh pendidik, maka yang terjadi adalah kerusakan yang dialami oleh si terdidik. Muhammad Quthb mengambil contoh, bahwa jika kedua orang tua sibuk bekerja di pabrik atau pun pekerjaan bisnis, secara tidak langsung keduanya telah memutuskan tali kasih sayang yang mampu mengikat anak-anak betah tinggal di rumah, serta keduanya telah memutuskan keseimbangan emosional dan intelektual. Anak-anak tidak memperoleh bimbingan masalah seksual dan bagaimana menjaga kehormatan dengan lawan jenis. Oleh karena itu, tidak heran apabila terjadi kerusakan moral-sosial yang menimpa anak-anak (Quthb, 1994: 214). Inilah pentingnya seorang pendidik; baik orang tua, guru, dan masyarakat memiliki sifat amanah. Sifat yang mampu menggerakkan pelaku untuk membimbing orang lain, sehingga orang lain terhindar dari kerusakan.

d. Metode Pembelajaran

1) Metode Teladan

Menurut Muhammad Quthb, Rasulullah Saw. adalah pendidik terbaik sekaligus teladan terbesar untuk umat manusia di dalam sejarahnya yang panjang. Rasulullah Saw. selain sebagai pendidik, ia juga sebagai penunjuk kepada umat

manusia dengan tingkah lakunya sebelum ia berbicara dengan kata-kata yang baik (Quthb, 1993: 183). Dalam hal ini, jika umat Islam mencari suri teladan yang abadi, maka dia adalah Rasulullah Saw. Untuk itu, generasi-generasi sekarang dan selanjutnya, terus menerus menjadikan Rasulullah Saw. sebagai suri teladan pada setiap saat dan pada setiap peristiwa. Artinya, generasi umat Islam perlu mengambil kebaikan Rasulullah Saw. sesuai dengan kemampuan menirunya, dan diwujudkan di dalam diri mereka (Quthb, 1993: 185).

Melalui suri teladan Rasulullah Saw. yang ditiru oleh umat Islam, maka mereka menjadi teladan selanjutnya bagi generasi yang akan datang. Dalam pendidikan Islam pun demikian, seorang pendidik perlu mencontoh teladan Rasulullah Saw. sehingga ia akan menerapkannya ketika bertemu anak didik di dalam maupun di luar kelas, dan mereka sebagai anak didik akan mencontoh perbuatan maupun perkataan pendidiknya itu. Inilah pentingnya metode teladan dalam dunia pendidikan Islam, dimana secara tidak langsung anak didik akan meniru kebaikan-kebaikan yang ditampilkan oleh pendidik, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai pentingnya metode teladan ini, Muhammad Quthb berpendapat, bahwa metode teladan merupakan metode

paling baik dalam pendidikan, dan oleh karenanya metode teladan selalu menjadi dasar dalam pendidikan. Seorang anak harus mendapatkan teladan di keluarganya, sehingga sejak dini ia sudah menerima norma-norma Islam. Manusia harus mendapatkan teladan di masyarakat untuk membina mereka dengan sifat dan adat istiadat yang dikehendaki Islam. Dan masyarakat harus memperoleh suri teladan dari para pemimpin dan pejabat, agar norma-norma dapat dijalankan dan mereka selaku masyarakat dapat mengikutinya (Quthb, 1993: 185). Dengan demikian, teladan yang baik akan terus turun temurun, dari teladan orang pertama ditiru orang kedua, dan dari teladan orang kedua ditiru oleh orang ketiga, teladan orang ketiga ditiru orang keempat, dan seterusnya sampai orang ke-n. Inilah pentingnya metode teladan, dimana kebaikan akan terus mengalir sampai tak terbatas.

2) Metode Nasehat

Muhammad Quthb mengakui pentingnya metode nasehat, di samping pentingnya metode teladan. Dengan metode nasehat, pendidik mampu mempengaruhi jiwa anak didik secara langsung. Sebagaimana menurut pendapat Muhammad Quthb (1993: 187);

Nasehat berpengaruh membuka jalan ke dalam jiwa secara langsung melalui daya perasaan. Nasehat akan menggerakkannya dan menggoncangkan isinya selama waktu tertentu, tak ubahnya seperti seorang

peminta-minta yang berusaha membangkit-bangkitkan kenestapaannya sehingga menyelubungi seluruh dirinya, tetapi bila tidak dibangkit-bangkitkan maka kenestapaan itu akan terbenam lagi.

Dengan demikian, metode nasehat sangat berguna dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mempengaruhi jiwa anak didik. Dari pengaruhnya, metode nasehat akan menggiringnya ke jalan yang benar. Dari pengaruhnya, metode nasehat akan memperbaiki setiap kerusakan-kerusakan moral dan akhlak anak didik. Oleh karena itu, metode nasehat perlu untuk dimanfaatkan dan diterapkan dalam membentuk kepribadian anak didik.

Meskipun demikian, ia tidak akan mampu bekerja sendiri dalam mempengaruhi jiwa anak dengan berbagai tingkatannya. Dalam hal ini, Muhammad Quthb mengatakan bahwa ketersediaan teladan yang baik, maka nasehat akan sangat berpengaruh di dalam jiwa, bahkan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pendidikan rohani. Oleh karena itu, metode teladan dan metode nasehat mutlak diperlukan. Hal ini dikarenakan, di dalam jiwa manusia terdapat kebutuhan untuk mendapatkan pengarahan dan pembinaan. Kadang-kadang ada orang yang jiwanya mampu secara langsung dipengaruhi oleh nasehat yang baik. Akan tetapi, ada pula jiwa yang tidak dapat mengerti dan sulit untuk dipengaruhi jika hanya menggunakan nasehat saja (Quthb,

1993: 187). Dengan demikian, metode nasehat dan metode teladan keduanya bekerja sama dalam mempengaruhi jiwa anak. Satu sama lain saling mendukung, dan sulit rasanya mempengaruhi jiwa anak jika hanya menggunakan salah satu metode saja, sementara satunya ditinggalkan.

3) Metode Hukuman

Kedua metode di atas, yaitu metode teladan dan metode nasehat belumlah cukup dalam proses mengarahkan anak didik. Menurut Muhammad Quthb (1993: 189), apabila dengan metode teladan belum mampu, begitu juga dengan metode nasehat, maka ketika itu sebagai pendidik perlu untuk mengambil tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas tersebut ialah dengan memberikan hukuman. Bagi pendidikan modern, metode hukuman tidaklah penting, sehingga bagi mereka metode hukuman jarang disebut-disebut. Akibatnya, generasi muda mereka, ambil contoh di Amerika, adalah generasi muda yang sudah meleleh, sulit dibina eksistensinya. Dengan demikian, melihat akibat tersebut maka metode hukuman memiliki peran penting dalam mendidik anak.

Menurut Muhammad Quthb, hukuman sebenarnya tidak diperlukan secara mutlak. Ada orang yang sudah cukup diarahkan dengan metode teladan dan nasehat, sehingga tidak

perlu lagi metode hukuman. Akan tetapi, setiap manusia itu berbeda-beda, ada yang perlu dikerasi sekali-kali di antara mereka (Quthb, 1993: 190). Berdasarkan hal ini, metode hukuman tidak selalu diterapkan setiap waktu, seorang pendidik perlu melihat keaneragaman psikologis anak didik. Ada sebagian dari mereka ketika diarahkan cukup dengan teladan atau nasehat, namun ada pula sebagian jiwa mereka yang perlu untuk mendapatkan hukuman atau ancaman, sehingga mereka tidak keluar dari aturan maupun norma yang sedang berlaku.

Cara menghukum pun berbeda-beda sesuai dengan tingkatan psikologis anak didik. Berikut Muhammad Quthb (1993: 191-192) menawarkan variasi hukuman yang berdasarkan al-Qur'an; *Pertama*, adakalanya sesekali diancam dengan ancaman tidak memperoleh ridho Allah Swt;

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴾

Belum datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah datang? Mereka janganlah seperti orang-orang yang sebelumnya sudah diturunkan al-kitab kepada mereka, tetapi setelah masa berlalu, hati mereka menjadi keras dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik (Q.S al-Hadid: 16).

Kedua, adakalanya sesekali diancam dengan kemarahan Allah secara terang-terangan;

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾ يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧﴾

Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya padamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu sudah ditimpa azab yang besar, karena ucapan-ucapanmu tentang berita bohong itu. Ingatlah sewaktu kamu menerima berita bohong dari mulut ke mulut dan kamu katakana dengan mulutmu apa yang kamu sendiri tidak mengetahuinya sedikit pun, sedangkan kamu menganggapnya enteng saja, padahal di sisi Allah besar sekali. Mengapa kamu tidak berkata ketika mendengar berita bohong itu “Kami sekali-kali tidak patas mengulasnya, Maha suci Engkau, ini adalah dusta besar”. Allah memperingatkan kamu agar tidak berbuat seperti itu lagi selama-lamanya, bila kamu benar-benar orang yang beriman (Q.S An-Nur: 14-17).

Ketiga, adakalanya sesekali diancam dengan ancaman bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memeranginya;

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧٤﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ

Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan tinggalkanlah sisa-sisa riba itu bila kamu benar-benar beriman. Bila kamu tidak melaksanakannya, maka hendaklah kamu menerima perang dari Allah dan Rasul-Nya (Q.S al-Baqarah: 278-279).

Keempat, adakalanya sesekali diancam dengan ancaman siksaan di akhirat;

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ
الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ
آثَامًا ۖ يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا



Yaitu orang-orang yang tidak mengatakan Tuhan lain selain Allah, tidak membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah dengan melakukannya tanpa hak, dan tidak berzina. Siapa yang melanggar dengan demikian, ia akan mendapat dosa. Akan dilipat gandakan azab baginya di hari kiamat dan akan kekal di dalamnya dalam keadaan hina (Q.S al-Furqan: 68-69).

Kelima, adakalanya sesekali diancam dengan hukuman di dunia;

إِلَّا تَنْفَرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ
وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Bila kamu tidak berangkat berperang, niscaya Allah akan menyiksa kamu dengan siksaan yang pedih dan menggantikmu dengan bangsa lain (Q.S at-Taubah: 39).

Demikianlah variasi hukuman yang bisa diterapkan kepada anak didik dengan berbagai tingkatannya. Ada saatnya kita

menggunakan ancaman yang ringan, dan ada saatnya pula kita menerapkan hukuman maupun ancaman yang tidak ringan, tentunya ini sesuai dengan kondisi masing-masing anak didik.

4) Metode Cerita

Menurut Muhammad Quthb, cerita merupakan suatu metode pendidikan yang mampu menyentuh perasaan. Pembaca maupun pendengar cerita, tidak dapat untuk tidak bekerja sama dengan jalannya cerita dan orang-orang yang terdapat di dalamnya. Sadar atau tidak ia telah menggiring dirinya untuk mengikuti jalannya cerita, mengkhayalkan bahwa ia berada di pihak ini atau itu, dan sudah menimbang-nimbang posisinya dengan posisi tokoh cerita yang menyebabkan ia menjadi senang atau pun benci (Quthb, 1993: 192-193). Oleh karena itu, melihat pentingnya metode cerita dalam menyentuh perasaan seseorang, maka metode itu diterapkan dalam dunia pendidikan Islam.

Adapun jenis-jenis cerita yang hendak diterapkan, Muhammad Quthb mengklasifikasikan jenis-jenis cerita yang baik. Menurutnya; *pertama*, cerita sejarah faktual yang menonjolkan tempat, orang dan peristiwa tertentu. Misalnya, cerita tentang Nabi-nabi dan kaum yang mengingkari Nabi-nabi beserta akibat yang mereka dapat karena mengingkarinya. *Kedua*, cerita nyata yang menampilkan contoh kehidupan

manusia yang dimaksudkan agar manusia mampu untuk mengambil sisi kebaikan dan menerapkannya dalam kehidupan. *Ketiga*, cerita drama yang menggambarkan fakta sebenarnya, namun dapat diterapkan di saat kapan pun dan dalam keadaan apapun (Quthb, 1993: 193). Dari berbagai macam cerita ini, ada baiknya seorang pendidik memilih yang tepat pada saat yang tepat pula, sehingga cerita yang disajikan benar-benar mempengaruhi perasaan anak, dan mampu membentuk tingkah lakunya.

5) Metode Pembiasaan

Menurut Muhammad Quthb, Islam menjadikan pembiasaan sebagai teknik dalam pendidikan. Dengan teknik ini, mampu membawa sifat-sifat baik menjadi kebiasaan di dalam kehidupan, sehingga jiwa mampu melaksanakan kebiasaan-kebiasaan baik tersebut secara mudah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa banyak menemukan kesulitan. Di sisi lain, melalui teknik ini, menghindari keotomatisan yang kaku dalam bertindak, dengan cara terus menerus mengingat tujuan yang ingin dicapai, dan dengan menjalin hubungan yang hidup antara manusia dengan Allah secara terus menerus pula (Quthb, 1993: 200). Oleh karena itu, melalui teknik pembiasaan ini, anak menjadi tidak asing dengan perbuatan-perbuatan yang baik. Sebaliknya, ia akan

akrab dengan kebaikan, sehingga dengan mudah ia akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muhammad Quthb, setiap kebiasaan yang buruk, yaitu kebiasaan yang tidak ada hubungannya langsung dengan Allah atau tidak sesuai dengan norma dan akidah Islam, maka kebiasaan tersebut digunting oleh Islam (Quthb, 1993: 201). Akan tetapi untuk kebiasaan baik, Islam menanamkannya di dalam jiwa anak didik. Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan membawanya dari suatu situasi ke situasi lain, dari suatu perasaan ke perasaan lain. Kemudian Islam tidak membiarkannya menjadi kaku, namun langsung mengubahnya menjadi kebiasaan-kebiasaan baik; kejujuran, kebenaran, kecintaan, simpati, kesenangan, berkorban, semangat dan pengabdian (Quthb, 1993: 203-204).

e. Integrasi Ilmu agama dan Ilmu Umum

Pandangan Muhammad Quthb mengenai integrasi ilmu agama dan ilmu umum, sebenarnya telah disinggung sedikit di bagian corak pemikiran yang menjelaskan sikap Muhammad Quthb terhadap produk-produk Barat. Akan tetapi dalam bagian ini akan lebih dijelaskan kembali terkait dengan integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Dalam menyatukan ilmu agama dan ilmu umum, pandangan Muhammad Quthb pada dasarnya memiliki kesamaan dengan rekan-rekannya terutama; Syed Muhammad Naquib al-

Attas. Muhammad Quthb mengatakan, bahwa Islam akan tetap membiarkan sisi positif dari produk-produk peradaban Barat, namun kepentingan Islam ialah meluruskan kaidah-kaidahnya dengan kaidah Islam, sebagaimana Islam membiarkan sisi positif dari zaman jahiliyah Arab, pada saat yang sama Islam berusaha meluruskan paradigmanya (Quthb, 1994: 81).

Pandangan Muhammad Quthb di atas, dalam hal mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, memiliki kesamaan dengan pandangan Syed Naquid al-Attas yang dalam mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum melalui jalan membersihkan ilmu pengetahuan Barat dari unsur-unsur yang asing bagi ajaran Islam. Setelah itu, baru merumuskan dan memadukan dengan unsur-unsur Islam yang esensial, sehingga menghasilkan suatu komposisi yang merangkum kesatuan ilmu agama dan ilmu umum (Arief, 2007: 123). Dengan demikian, bagi Muhammad Quthb mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum sama saja mengislamkan ilmu umum itu sendiri dengan cara membersihkan unsur-unsur negatif kemudian mengambil unsur-unsur positifnya dan setelah itu memadukan atau menyatukan keduanya dalam kaidah Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas, Muhammad Quthb memiliki kesamaan dengan Syed Naquib al-Attas dalam hal mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum yaitu dengan

mengislamkan ilmu umum yang dikenal berasal dari produk-produk Barat yang sekuler dan tidak mengenal Tuhan. Dalam hal ini, bertolak dari kategori Islamisasi pengetahuan yang dibuat oleh Armai Arief, maka integrasi ilmu agama dan ilmu umum Muhammad Quthb termasuk ke dalam kategori Islamisasi pengetahuan dengan model purifikasi. Menurut Arief, purifikasi berarti pembersihan atau penyucian. Artinya, membersihkan atau menyucikan ilmu pengetahuan agar sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma Islam. Model ini memiliki asumsi bahwa Islam pada dasarnya mengajarkan umatnya untuk memasuki Islam secara kaffah atau menyeluruh, sebagai lawan kata dari berislam hanya sebagian atau parsial. Dengan berislam secara menyeluruh maka akan dapat mewartakan berbagai dimensi kehidupan (Arief, 2007: 115).

D. Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas yaitu mengenai konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb meliputi tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, metode pembelajaran dan integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Pada bab ini, peneliti akan membandingkan kedua konsep pendidikan Islam tersebut, baik dari segi persamaan maupun perbedaan diantara kedua konsep sebagaimana berikut ini;

1. Persamaan Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb

Sebelum peneliti menjelaskan persamaan konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb, terlebih dahulu peneliti sajikan tabel rangkuman persamaan konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb. Hal ini untuk memudahkan dalam memahami persamaan konsep kedua tokoh. Berikut persamaan konsep kedua tokoh dalam bentuk tabel;

Tabel 3.

Persamaan Konsep Pendidikan Islam
Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb

| No | Obyek Penelitian | Muhammad Abduh | Muhammad Quthb | Persamaan |
|----|------------------------------------|--|--|---|
| 1 | Tujuan Pendidikan | Mendidik akal dan jiwa manusia. | Mendidik aspek manusia secara menyeluruh dengan tujuan beribadah kepada Allah Swt. | Memperhatikan pendidikan yang menyeluruh sesuai fitrah manusia, baik akal, jiwa dan jasmani. |
| 2 | Peserta Didik | a. Perempuan setara dengan laki-laki dalam hak menuntut ilmu. | a. Persamaan perempuan dengan laki-laki dalam menuntut ilmu. | a. Menyetarakan perempuan dengan laki-laki dalam menuntut ilmu. |
| | | b. Peserta didik menghindari segala bentuk taklid. | b. Peserta didik adalah insan yang berfikir dan bertakwa. | b. Menghargai intelektual dan spiritual peserta didik. |
| 3 | Pendidik | Pendidik memiliki tanggung jawab dan akhlak yang baik. | a. Pendidik memberi teladan kepada anak didik. | a. Pendidik memberi teladan melalui kemuliaan akhlaknya. |
| | | | b. Pendidik memiliki sifat amanah. | b. Pendidik memiliki sifat amanah dalam mengemban tanggung jawab. |
| 4 | Metode Pembelajaran | Metode pemberian contoh. | a. Metode pembiasaan. | a. Metode pembelajaran dengan menekankan pemberian pengalaman (<i>transfer of knowledge</i>). |
| | | | b. Metode teladan. | b. Metode pembelajaran dengan menekankan pemberian teladan (<i>transfer of value</i>). |
| 5 | Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum | Integrasi ilmu agama dan ilmu umum dengan model modernisasi Islam. | Integrasi ilmu agama dan ilmu umum dengan model purifikasi. | Memadukan ilmu agama dan ilmu umum tanpa mempertentangkan keduanya. |

Demikian tabel yang menggambarkan persamaan konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb. Untuk selanjutnya, peneliti akan menjelaskan satu per satu titik persamaan konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb dengan merujuk tabel di atas;

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Muhammad Abduh merupakan suatu tujuan pendidikan yang menyeluruh, dalam artian tidak menekan satu aspek sementara aspek yang lain diabaikan. Kondisi demikian pada masa Abduh terjadi dan menimpa umat Islam, sehingga umat Islam kala itu mengalami stagnasi dan kejumudan dalam berpikir. Melalui tujuan pendidikan yang dirumuskannya, Abduh menginginkan pendidikan akal dan jiwa, karena menurutnya akal dan jiwa bersifat dinamis dalam menyingkap rahasia alam. Abduh mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mendidik akal dan jiwa kepada batas-batas kemungkinan anak mampu mencapai kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akhirat (Imarah [ed.], 1993: 29). Dengan tujuan pendidikan Abduh ini, peneliti menemukan titik persamaan antara tujuan pendidikan Abduh dan Muhammad Quthb. Muhammad Quthb mengatakan (1993: 21), bahwa manusia diciptakan dari unsur yang lengkap yaitu unsur jasmani, rohani dan akal. Ketiganya tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Menurutny,

manusia bukanlah hanya akal yang berdiri sendiri, dan bukan pula hanya roh tanpa ada kaitannya dengan akal dan jasmani, melainkan manusia merupakan satu wujud yang utuh dengan unsur-unsurnya.

Melalui pandangan Muhammad Quthb mengenai manusia, ia kemudian merumuskan tujuan pendidikan umumnya, bahwa pendidikan Islam melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap aspek-aspek manusia tersebut; jasmani, rohani dan akal (Quthb, 1993: 18). Dari pandangan Muhammad Quthb inilah, peneliti menemukan titik persamaan dengan tujuan yang dirumuskan Abduh. Persamaannya, baik Muhammad Abduh atau Muhammad Quthb masing-masing menekankan pendidikan yang menyeluruh dan lengkap. Keduanya menghargai fitrah manusia, baik akal maupun jiwa anak didik tanpa mempertentangkan kedua aspek tersebut. Selain itu, kedua tokoh ini nampaknya berupaya menghilangkan pandangan dikotomis yang menimpa umat Islam. Keduanya tidak mengabaikan peran akal maupun jiwa, sebaliknya keduanya mendayagunakan peran akal dan jiwa dalam pendidikan. Dengan demikian, bagi Abduh dan Muhammad Quthb akal dan jiwa dipadukan tanpa dipertentangkan, sehingga tidak ada pandangan dikotomis antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan, justeru bagi keduanya ilmu agama dan ilmu pengetahuan menjadi ilmu yang wajib bagi umat Islam untuk memanfaatkannya.

b. Peserta Didik

Peneliti menemukan beberapa persamaan dari pandangan Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb mengenai peserta didik. Titik persamaan tersebut diantaranya peneliti peroleh sebagai berikut;

Pertama, pada pandangan Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb mengenai persamaan hak perempuan dan laki-laki dalam menuntut ilmu. Dengan mengutip ayat 35 dari al-Qur'an surah al-Ahzab, Abduh berpendapat bahwa ayat tersebut menunjukkan persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam mencari ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu dunia. Oleh karena itu, perempuan harus dilepaskan dari belenggu kejahilan dengan memberikannya pendidikan (Ridha, 2006: 471). Di sisi lain, tidak jauh berbeda, Muhammad Quthb juga menjunjung tinggi hak perempuan dalam menuntut ilmu. Ia mengatakan bahwa Islam mewajibkan bagi setiap muslim untuk menuntut ilmu. Islam juga mengakui kedudukan kaum perempuan yang merdeka, mandiri, dan tidak sempurna tanpa pengetahuan. Oleh karena itu, menuntut pengetahuan dan mengejanya merupakan tugas kaum perempuan seperti halnya kaum laki-laki, karena Islam menginginkan perkembangan rasional, jasmani dan jiwa perempuan (Quthb, 1964: 188). Dengan demikian, baik Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb memiliki pandangan yang sama terkait

dibolehkannya, bahkan diwajibkannya perempuan untuk menuntut ilmu sebagaimana diwajibkannya laki-laki. Berdasarkan hal tersebut pula, kedua tokoh ini memiliki perhatian yang tinggi terhadap hak-hak kaum perempuan yang selama ini hak-hak tersebut oleh kaum laki-laki kurang diperhatikan.

Kedua, persamaan yang lain menurut peneliti terletak pada perhatian Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb yang menghargai intelektual anak didik. Abduh menyerukan kepada para penuntut ilmu untuk melepaskan belenggu taklid melalui penggunaan akalnyanya. Ia mengungkapkan, bahwa penuntut ilmu harus menggunakan akalnyanya untuk menilai peninggalan terdahulu, maka jika ada yang benar diambil dan jika salah ditinggalkan. Jadi, pikiran yang benar timbul karena keberanian yaitu keberanian menyingkap taklid dan keberanian dalam membuat standar yang benar untuk mengukur kebenaran suatu pendapat atau pikiran (Ridha, 2006: 762-763). Dengan demikian, perhatian Abduh terhadap intelektual anak didik, ia suarakan kepada mereka untuk menggunakan akalnyanya dalam melepaskan ikatan taklid dan berani untuk bersikap kritis terhadap pendapat maupun pikiran orang lain. Titik persamaan dengan pandangan Muhammad Quthb, ia mengakui pula bahwa anak didik memiliki potensi untuk berfikir. Sama halnya dengan Abduh, Muhammad Quthb juga berupaya membebaskan akal dari pendirian-pendirian yang berdasarkan ikut-

ikutan atau prasangka-prasangka (Quthb, 1993: 77). Dengan cara ini, anak didik akan memiliki pegangan dalam dirinya, sehingga ia tidak akan mudah untuk mengikuti pendapat tertentu sebelum ia kritisi terlebih dahulu pendapat tersebut. Menurut peneliti, pernyataan tersebut menunjukkan titik persamaan pandangan Abduh dan Muhammad Quthb bahwa keduanya mengarahkan akal anak didik untuk menghindari taklid terhadap suatu pendapat, dan mengarahkannya untuk mengkritisi terlebih dahulu pendapat atau pikiran yang ia terima.

Ketiga, persamaan antara Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb, menurut peneliti keduanya memperhatikan pula pentingnya agama bagi anak didik. Muhammad Abduh mengajak kepada para penuntut ilmu untuk memahami agama seperti cara kaum salaf generasi pertama (Ali, 1995: 487), sedangkan Muhammad Quthb, selain ia memandang anak didik sebagai insan yang berfikir ia juga memandang bahwa anak didik memiliki potensi untuk bertakwa, sehingga segala aktivitas, kegiatan, baik ia belajar, berfikir, atau merasa akan mengingat Allah, ia tidak akan melakukan sesuatu kecuali dengan rasa ikhlas, tidak akan melakukan sesuatu dengan tujuan yang tidak baik, dan ia tidak akan melakukan sesuatu kecuali karena Allah Swt. (Quthb, 1993: 58). Dengan demikian, titik persamaan kedua tokoh ialah mementingkan agama bagi anak didik, bagi Abduh, ia mengajak

para penuntut ilmu untuk mempelajari kembali agama seperti halnya pemahaman kaum salaf generasi pertama, bagi Muhammad Quthb, ia mendasarkan segala aktivitasnya untuk tujuan agama.

c. Pendidik

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menemukan beberapa pandangan Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb yang saling bersinggungan, artinya kedua pandangan memiliki persamaan dalam mengemukakan pikirannya mengenai pendidik. Persamaan yang diperoleh oleh peneliti diantaranya;

Pertama, Muhammad Abduh berpendapat bahwa pendidik harus memiliki akhlak yang baik, sebagaimana pernyataannya, ia mengatakan, setiap pegawai di sekolah, baik kepala sekolah maupun pendidik harus memiliki otoritas dalam mendisiplinkan anak didik dan mendidik jiwa-jiwa mereka, dan hendaknya setiap pendidik maupun kepala sekolah memiliki akhlak yang mulia, dan karakter yang baik (Imarah [ed.], 1993: 123). Berdasarkan pernyataan Abduh tersebut, terutama pernyataan yang mengharuskan “seorang pendidik memiliki akhlak yang mulia dan karakter yang baik”, menunjukkan titik persamaan pandangan Abduh dengan Muhammad Quthb mengenai pendidik. Bagi Muhammad Quthb, seorang pendidik memiliki tugas utama yaitu memberikan teladan kepada anak didik. Ia mengatakan, bahwa orang tua sebagai pendidik di rumah, guru sebagai pendidik

di sekolah dan masyarakat sebagai pendidik di lingkungan masyarakat tidak boleh berdusta di hadapan anak didik, sehingga anak didik tidak melihat kebohongan di depan matanya, namun anak didik akan melihat kejujuran dan ia mulai membiasakan dengan kejujuran (Quthb, 1991: 272). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka titik persamaan pandangan Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb terletak pada akhlak pendidik. Bagi Abduh dan Muhammad Quthb, pendidik harus memiliki akhlak yang mulia, sehingga ia akan menjadi contoh dan teladan bagi anak didiknya. Menurut peneliti, pendidik yang memiliki akhlak yang baik akan lebih mudah merubah perilaku anak didiknya, terutama dalam merubah perilaku atau akhlak yang rusak menjadi akhlak yang mulia.

Kedua, Muhammad Abduh, selain mengharuskan bagi pendidik untuk memiliki akhlak yang baik, ia juga mengharuskan agar pendidik mampu untuk menyelesaikan fungsinya dengan baik, yaitu mendisiplinkan anak didik. Ia mengatakan, setiap pegawai di sekolah, baik kepala sekolah maupun pendidik harus memiliki otoritas dalam mendisiplinkan anak didik dan mendidik jiwa-jiwa mereka, dan hendaknya setiap pendidik maupun kepala sekolah memiliki akhlak yang mulia, dan karakter yang baik (Imarah [ed.], 1993: 123). Menurut peneliti, berdasarkan pernyataan Abduh tersebut, khususnya pernyataan yang menyatakan bahwa “pendidik

harus memiliki otoritas dalam mendisiplinkan anak didik dan mendidik jiwa-jiwa mereka”, menunjukkan titik persamaan pandangan Abduh dengan pandangan Muhammad Quthb mengenai pendidik. Dari pandangan Muhammad Quthb, ia mengatakan bahwa pendidik; baik di rumah, di sekolah, atau di masyarakat tidak boleh menipu, sehingga sifat amanah di dalam jiwa anak didik akan menjadi realitas dalam kehidupan nyata (Quthb, 1992: 272). Berdasarkan pandangan ini, maka persamaan pandangan Abduh dan Muhammad Quthb terletak pada tugas dan tanggung jawab pendidik, oleh karenanya, tugas maupun tanggung jawab tersebut tidak akan mampu terlaksana dengan baik kecuali pendidik yang memiliki sifat amanah. Dengan demikian, pendidik yang memiliki sifat amanah menjadi titik persamaan pandangan Abduh dan Muhammad Quthb. Abduh menginginkan pendidik yang amanah agar ia mampu mendisiplinkan anak didiknya, demikian halnya Muhammad Quthb yang mengharuskan pendidik yang amanah sehingga dapat dijadikan contoh oleh anak didiknya.

d. Metode Pembelajaran

Peneliti menemukan beberapa persamaan pandangan Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb mengenai metode pembelajaran. Di antara persamaan tersebut sebagai berikut;

Pertama, Muhammad Abduh menekankan kepada pendidik untuk menerapkan metode pemberian contoh ketika

mengajar. Abduh menyarankan agar pendidik mampu mempraktikkan materi yang dipelajari, sehingga hal ini akan memudahkan pemahaman anak didik terhadap materi. Ia mengatakan, bahwa anak kecil atau pemuda perlu dilatih untuk beribadah, menyebut nama Allah dan dilatih untuk shalat, ruku' dan sujud, bahkan seorang pendidik harus mempraktikkannya terlebih dahulu di sekolah-sekolah (Imarah [ed.], 1993: 30). Dengan demikian, melalui metode pemberian contoh akan memudahkan anak didik dalam memahami suatu materi, karena mereka mempraktikkan secara langsung isi materi tersebut.

Berdasarkan pandangan Abduh di atas, menurut peneliti ada titik persamaan dengan pandangan Muhammad Quthb. Bagi Muhammad Quthb, pembiasaan menjadi teknik dalam pendidikan Islam. Melalui teknik tersebut, akan menghindarkan anak didik dari keotomatisan yang kaku dalam bertindak dengan cara terus menerus mengingat tujuan yang ingin dicapai, dan dengan menjalin hubungan yang hidup antara manusia dengan Allah (Quthb, 1993: 200). Menurut peneliti, persamaan pandangan Abduh dengan Muhammad Quthb terletak pada pemberian pengalaman kepada anak didik. Bagi kedua tokoh, melalui metode pemberian pengalaman, akan memudahkan anak didik dalam mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendeknya, melalui metode pengalaman ini, anak didik akan lebih faham

mengenai tindakan apa yang harus ia lakukan, sehingga mereka akan terhindar dari kekakuan dalam bertindak yang disebabkan ketidak fahaman anak didik.

Kedua, selain pemberian contoh dimaksudkan untuk memudahkan anak didik dalam memahami materi. Abduh juga menekankan metode pemberian contoh ini terkait dengan akhlak pendidik. Abduh mengatakan, dalam mengukur kompetensi pendidik, maka akhlak dan kemampuan dalam mendidik menjadi tolak ukurnya (Imarah [ed.], 1993: 124). Artinya, pendidik yang memiliki akhlak yang baik menjadi teladan atau contoh bagi anak didiknya. Jadi, metode pemberian contoh dalam hal ini, lebih dititik beratkan kepada *transfer of value*, yaitu memberikan kepada anak didik nilai-nilai luhur melalui tindak tanduk yang ditampilkan oleh pendidik. Menurut peneliti, pandangan Abduh tersebut memiliki persamaan dengan pandangan Muhammad Quthb mengenai metode pembelajaran. Sama halnya dengan Abduh, Muhammad Quthb juga menekankan metode teladan dapat diterapkan. Ia mengatakan, bahwa metode teladan selalu menjadi dasar dalam pendidikan. Seorang anak harus mendapatkan teladan dari keluarganya sehingga sejak dini ia sudah menerima norma-norma Islam (Quthb, 1993: 185). Berdasarkan pendapat tersebut, maka titik persamaan pandangan Abduh dan Muhammad Quthb terletak pada metode pemberian teladan. Dengan melihat

penampilan pendidiknya, anak didik akan mencontoh dan meniru seluruh tindak tanduknya. Apabila tindak tanduk dari pendidik kurang terpuji, maka kurang terpuji pula tindak tanduk anak didik. Namun, apabila tindak tanduk tersebut terpuji, maka terpuji pula tindak tanduk anak didik. Oleh karena itu, bagi Abduh dan Muhammad Quthb metode teladan sangat efektif dalam membentuk akhlak anak didik.

e. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Persamaan pandangan Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb, menurut peneliti terletak pada pandangan mereka bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidaklah bertentangan. Keduanya tidak mementingkan salah satu ilmu kemudian menolak ilmu yang lain. Keduanya tidak pula bersikap pasif maupun sensitif terhadap datangnya ilmu-ilmu Barat. Muhammad Abduh mengatakan, menerima secara sungguh-sungguh ilmu pengetahuan merupakan semangat asli agama Islam, oleh karenanya, hanya Islam yang mampu menyatukan ilmu agama dan ilmu umum (Madjid,1999: 312). Sementara, di sisi lain Muhammad Quthb berpendapat bahwa Islam memanfaatkan sisi positif produk Barat, dalam hal ini ilmu sains, seperti prinsip efektivitas dan efisiensi kerja, sistem yang cerdas serta nilai-nilai ilmiah dalam menyelesaikan masalah. Semua itu dilestarikan Islam karena tidak bertentangan dengan ajarannya. Namun, Islam memiliki misi

meluruskan kaidah-kaidahnya, sehingga khazanah ilmu sains tidak hanya untuk kepentingan dunia, melainkan, hal itu diarahkan dalam rangka penyembahan kepada Allah dan untuk keperluan pemakmuran bumi berdasarkan manhaj Allah (Quthb, 1994: 82).

Berdasarkan pandangan kedua tokoh di atas, keduanya justeru berupaya menjelaskan kepada masyarakat bahwa Islam tidaklah bertentangan dengan ilmu-ilmu sains, justeru dengan adanya ilmu sains akan memudahkan manusia dalam mengemban peran sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, titik persamaan kedua tokoh di atas terletak pada pandangan keduanya mengenai ilmu agama dan ilmu umum yang tidak bertentangan, di samping keduanya justeru mengupayakan perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam rangka mengikis habis pandangan dikotomik masyarakat.

2. Perbedaan Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb

Sebelum peneliti menjelaskan perbedaan konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb. Peneliti akan sajikan terlebih dahulu tabel rangkuman perbedaan konsep keduanya. Berikut tabel perbedaan konsep kedua tokoh;

Tabel 4.

Perbedaan Konsep Pendidikan Islam
Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb

| No | Obyek Penelitian | Muhammad Abduh | Muhammad Quthb | Perbedaan |
|----|------------------------------------|--|---|---|
| 1 | Tujuan Pendidikan | Mendidik akal dan jiwa manusia serta merumuskan tiga tingkatan; pendidikan dasar, menengah dan tinggi. | Mendidik aspek manusia secara menyeluruh; jasmani, rohani dan akal dengan tujuan beribadah kepada Allah Swt. | Muhammad Abduh lebih mengembangkan aspek akal, sementara Muhammad Quthb lebih mengembangkan aspek jiwa dalam tujuan pendidikan. Selain itu, Muhammad Abduh telah merumuskan tujuan pendidikan institusional. |
| 2 | Peserta Didik | Peserta didik menuntut ilmu dari siapa pun dan dimana pun. | Dalam konsepnya, Muhammad Quthb tidak menyinggung soal keharusan peserta didik menuntut ilmu dari siapa pun dan dimana pun. | Muhammad Abduh menambahkan bahwa peserta didik harus menuntut ilmu dari siapa pun dan dimana pun, sementara Muhammad Quthb tidak menyinggung hal tersebut. |
| 3 | Pendidik | <p>a. Pendidik menguasai ilmu modern dan ilmu agama.</p> <p>b. Pendidik menyesuaikan perkembangan zaman.</p> | Dalam konsepnya, Muhammad Quthb tidak menyinggung keharusan pendidik menguasai ilmu modern dan agama, serta keharusan pendidik menyesuaikan arus zaman. | Muhammad Abduh menambahkan keharusan bagi pendidik untuk menguasai ilmu modern, di samping ilmu agama, dan hendaknya pendidik menyesuaikan perkembangan zaman, sementara Muhammad Quthb tidak menyinggung hal tersebut. |
| 4 | Metode Pembelajaran | Metode pemahaman konsep | <p>a. Metode nasehat</p> <p>b. Metode hukuman</p> <p>c. Metode cerita</p> | Muhammad Abduh mementingkan metode pemahaman konsep, sedangkan Muhammad Quthb lebih mementingkan metode nasehat, hukuman dan cerita. |
| 5 | Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum | Integrasi ilmu Agama dan ilmu Umum dengan teknik lintas disiplin ilmu. | Integrasi ilmu Agama dan ilmu Umum dengan teknik purifikasi. | Perbedaan pada teknik integrasi ilmu Agama dan ilmu Umum. |

Demikian tabel yang menggambarkan perbedaan konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb. Untuk selanjutnya, peneliti akan menjelaskan satu per satu perbedaan konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb dengan berdasar pada tabel di atas;

a. Tujuan Pendidikan

Peneliti menemukan perbedaan tujuan pendidikan dari Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb, di samping persamaan keduanya. Titik persamaan Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb adalah pada tujuan pendidikan yang menyeluruh dan tidak menekankan satu aspek sementara aspek yang lain ditinggalkan, dan keduanya berupaya menghilangkan pandangan dikotomis umat Islam antara akal dan jiwa. Akan tetapi di balik persamaan yang ada, terdapat perbedaan yang sangat mendasar terutama pandangan Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb mengenai akal dan jiwa (agama) dalam rumusan tujuan pendidikan. Bagi Abduh, berdasarkan tujuan pendidikan umum, ia lebih memperhatikan pendidikan akal menjadi dasar yang pertama, sedangkan pendidikan jiwa atau pendidikan agama menjadi dasar yang kedua. Sebagaimana pendapat Abduh, bahwa pendidikan akal mampu untuk menyingkap rahasia alam dan mampu untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, bagi Abduh ini merupakan dasar yang pertama. Sedangkan pendidikan agama, membina sifat-

sifat dan moral yang mulia serta menjauhkan dari sifat-sifat tercela, bagi Abduh ini merupakan dasar yang kedua dalam tujuan pendidikan umum (Imarah [ed.], 1993: 29).

Adapun pandangan Muhammad Quthb mengenai akal dan jiwa (agama), ia lebih menitik beratkan pada pendidikan jiwa, dalam hal ini agama. Menurut Muhammad Quthb, pendidikan Islam membina akal supaya berjalan di atas jalan yang benar. Dalam upaya ini, pendidikan Islam memadukan antara jiwa dan akal. Jiwa selalu berhubungan dengan Allah dan memperoleh hidayah untuk menemukan kebenaran dan menundukkan akal agar berjalan di atas relnya (Quthb, 1993: 76-77). Berdasarkan pandangan Muhammad Quthb ini, jelaslah bahwa ia lebih menitik beratkan pentingnya pendidikan jiwa dibanding pendidikan akal, karena jiwa yang mampu berhubungan dengan Allah membina dan membimbing aktivitas akal. Dengan demikian pendidikan secara khusus ini, antara akal dan jiwa, membedakan pandangan tujuan pendidikan Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb.

Perbedaan lain yang peneliti temukan adalah adanya tujuan pendidikan institusional yang dirumuskan oleh Abduh. Sedangkan, Muhammad Quthb hanya menyinggung tujuan pendidikan umum. Abduh merumuskan tujuan pendidikan institusional menjadi tiga tingkatan yang disesuaikan dengan lapangan pekerjaan anak didik. Tiga tingkatan yang dimaksud yaitu

pendidikan tingkat dasar ditujukan untuk anak didik yang nantinya mereka berprofesi sebagai tukang, pedagang dan petani. Tingkatan selanjutnya yaitu pendidikan tingkat menengah, tingkatan ini ditujukan untuk anak didik yang nantinya mereka akan berprofesi sebagai pegawai pemerintahan. Terakhir yaitu pendidikan tingkat tinggi, tingkatan ini ditujukan untuk anak didik yang nantinya mereka akan berprofesi sebagai guru atau pemimpin masyarakat.

b. Peserta Didik

Peneliti menemukan perbedaan pandangan Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb mengenai peserta didik. Muhammad Abduh menambahkan keharusan bagi peserta didik untuk mengambil ilmu dari siapa pun dan dimana pun, meskipun berbeda secara keyakinan sekali pun. Abduh mengatakan (1998: 98);

Kondisi yang dialami penuntut ilmu hanya bisa diatasi dengan ilmu. Oleh sebab itu, para penuntut ilmu perlu dikerahkan untuk menuntut ilmu dan menemukannya di tempat mana pun dan dari bibir atau lidah siapa pun. Maka ketika para penuntut ilmu bertemu dengan seorang ahli, dimana saja dan dari suku atau golongan apa pun juga, mereka hormati dan kerumuni, tak ubahnya bagaikan semut mengerumuni madu tanpa memperdulikan agama atau kepercayaannya, yang terpenting bagi mereka adalah ilmu atau hikmahnya yang bermanfaat.

Menurut peneliti, Abduh menyarankan kepada para penuntut ilmu agar akal mereka mampu dipergunakan dan dimanfaatkan untuk membuka wawasan pengetahuan yang amat

luas. Dengan kata lain, para penuntut ilmu tidak hanya mengikuti ulama-ulama tertentu saja, melainkan banyak ahli ilmu yang perlu untuk diambil ilmunya. Melalui upaya ini, para penuntut ilmu akan mengetahui ilmu-ilmu yang belum diketahui sebelumnya. Akan tetapi, penuntut ilmu tetap senantiasa bersikap kritis terhadap ahli ilmu yang diikutinya, oleh karenanya, Abduh menyarankan untuk mengambil hikmah yang bermanfaat dari ilmu yang disampaikan dan meninggalkan hal-hal yang tidak mendatangkan kemaslahatan sama sekali.

c. Pendidik

Peneliti menemukan pandangan Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb yang menunjukkan adanya perbedaan. Ada dua perbedaan yang peneliti temukan berdasarkan hasil penelitian;

Pertama, Muhammad Abduh mengharuskan bagi pendidik untuk menguasai ilmu modern dan ilmu agama. Abduh mengatakan, bahwa seorang pendidik muslim kurang pengabdianya kepada Islam, dalam berbagai segi kehidupan modern, kecuali jika para pendidik menguasai satu bahasa dari salah satu bahasa ilmu pengetahuan Eropa, sehingga mereka akan mengerti tulisan orang Eropa mengenai Islam, apakah memuji atau menghina (Ridha, 2006: 927). Menurut peneliti, adanya tuntutan kepada pendidik untuk menguasai ilmu modern, di samping ilmu agama merupakan kesempatan bagi pendidik untuk menguasai

ilmu pengetahuan. Pendidik akan mengetahui cara-cara atau pun metode mengajar ala Eropa, dan para pendidik akan mengetahui kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh pendidikan Eropa, sehingga pendidik yang kritis akan mengambil manfaat, baik dari ilmu agama dan ilmu modern untuk memperbaharui kualitas intelektual, emosional, dan spiritualnya sebagai pendidik.

Kedua, Perbedaan lainnya yang peneliti temukan, Muhammad Abduh menambahkan tugas pendidik yaitu ia harus menyesuaikan perkembangan zaman. Baik dari kecakapan, integritas, dan kemampuannya dalam mengajar harus disesuaikan dengan tuntutan tujuan pendidikan yang tercantum dalam kurikulum. Sedangkan, kurikulum sendiri pada dasarnya mengikuti tuntutan perkembangan zaman. Oleh karena itu, istilahnya “mau tidak mau” bagi pendidik harus memperbaharui dirinya dalam rangka mengikuti perkembangan zaman. Dalam hal ini, Abduh mengajak kepada para pendidik untuk tidak melulu mengikuti corak pembelajaran tradisional. Abduh mengajak para pendidik untuk melakukan ijtihad dalam rangka memperbaharui dirinya, yaitu merubah cara lama menjadi cara baru yang sesuai dengan tuntutan zaman yang berlaku. Sebagaimana ijtihad Abduh dalam memperbaiki al-Azhar, karena menurut Abduh jika al-Azhar rusak maka rusaklah umat, namun apabila al-Azhar baik, maka baik pula umat (al-Bahy, 1986: 95).

d. Metode Pembelajaran

Peneliti menemukan beberapa perbedaan pandangan Abduh dan Muhammad Quthb mengenai metode pembelajaran. Perbedaan tersebut diantaranya sebagai berikut;

Pertama, Muhammad Abduh menambahkan dalam metode pembelajarannya yaitu metode pemahaman konsep. Berdasarkan pengalaman Abduh selama menempuh pendidikan di Mesir, khususnya di Masjid Ahmadi dan al-Azhar, ia menilai metode yang digunakan tidak akan membuat anak didik faham terhadap isi dan maksud materi. Oleh karena itu, berangkat dari pengalamannya Abduh menggagas pentingnya metode pemahaman konsep, suatu metode yang lebih menekankan pentingnya anak didik memahami isi dan maksud materi daripada menghafal kata demi kata yang tidak menghasilkan manfaat. Dalam menerapkan metode ini, sebelumnya Abduh membacakan suatu matan, kemudian Abduh menjelaskan isi dan maksud matan dengan penjelasan yang ringkas namun mendalam. Setelah itu, Abduh mempersilahkan kepada anak didik untuk bertanya. Dalam menjawab pertanyaan, Abduh berupaya mengaitkan jawabannya dengan masalah ilmiah, sehingga anak didik merasa puas menerima jawaban dari Abduh (Ridha, 2006: 756).

Berdasarkan metode pemahaman konsep yang digagas Abduh, menurut peneliti metode pemahaman konsep cukup efektif

jika diterapkan dalam proses belajar mengajar, mengingat pula kebutuhan anak didik terhadap suatu materi. Menurut peneliti, anak didik pada dasarnya memiliki potensi untuk berfikir, dan untuk menciptakan sesuatu. Apabila potensi tersebut kurang diperhatikan dalam sistem pendidikan, maka kemampuan berfikir dan daya kreatif anak didik menjadi lemah. Akibatnya, daya nalar dan daya kreativitas anak didik tidak lagi menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, sebaliknya, yang nampak dari mereka hanyalah kebekuan dan kekakuan dalam berfikir dan bertindak. Oleh karena itu, metode pemahaman konsep yang digagas Abduh mencoba membebaskan keterkungkungan nalar anak didik dari pembatas-pembatas yang membunuh potensi anak didik dengan cara memahamkan anak didik terhadap isi dan maksud materi, sehingga mereka seolah-olah mendapatkan nutrisi pembangkit dari kebekuan nalar dan kreativitasnya.

Kedua, Muhammad Quthb menambahkan metode nasehat, metode hukuman, dan metode cerita sebagai metode yang efektif dalam mendidik anak didik. Bagi Muhammad Quthb, metode teladan tidak akan lengkap jika tidak disertai dengan metode nasehat. Dalam hal ini, ia mengatakan bahwa ketersediaan teladan yang baik, maka nasehat akan sangat berpengaruh di dalam jiwa, bahkan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pendidikan rohani anak didik (Quthb, 1993: 187). Selain metode

nasehat, Muhammad Quthb juga menekankan metode hukuman sebagai tindak lanjut dari metode-metode sebelumnya. Ia mengatakan, apabila metode teladan belum mampu, begitu juga dengan metode nasehat, maka ketika itu sebagai pendidik perlu untuk mengambil tindakan tegas berupa pemberian hukuman (Quthb, 1993: 189). Di samping metode nasehat dan hukuman, Muhammad Quthb juga mementingkan metode cerita. Ia mengatakan (1993: 192), bahwa dengan cerita sebagai suatu metode pendidikan mampu menyentuh perasaan dan jiwa anak didik. Dengan demikian, menurut peneliti metode nasehat, hukuman dan cerita cukup efektif jika dimanfaatkan untuk mempengaruhi jiwa anak didik, terutama dalam mengarahkan jiwanya kepada sifat-sifat yang terpuji.

e. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Menurut peneliti, berdasarkan hasil penelitian di atas, khususnya mengenai integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Selain adanya persamaan pandangan Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb, peneliti juga menemukan perbedaan pandangan antara keduanya. Bagi Muhammad Abduh, teknik memadukan kedua ilmu dengan melakukan lintas disiplin ilmu antar sekolah Islam dan sekolah pemerintah. Dalam hal ini, Abduh berupaya mengembangkan ajaran Islam dalam konteks kekinian tanpa meninggalkan sikap kritis (Arief, 2007: 117). Oleh karena itu,

integrasi yang diterapkan Abduh mendekati model modernisasi Islam. Sedangkan, bagi Muhammad Quthb teknik yang digunakan ialah purifikasi, yaitu melakukan pembersihan terhadap unsur-unsur Barat yang dinilai tidak sesuai dengan ajaran Islam. Setelah itu, merumuskan dan memadukan ilmu umum dengan ilmu agama yang bersifat esensial, sehingga menghasilkan suatu komposisi yang merangkum kesatuan ilmu umum dan ilmu agama (Arief, 2007: 123). Dengan demikian, titik perbedaan antara Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb terletak pada teknik atau cara dalam memadukan ilmu agama dan ilmu umum. Muhammad Abduh lebih menggunakan teknik lintas disiplin ilmu yang tergolong model modernisasi, sementara Muhammad Quthb lebih menerapkan model purifikasi. Meskipun demikian, keduanya tetap menghargai khazanah keilmuan Islam dan menghargai pula khazanah keilmuan Barat, dan tidak mempertentangkan keduanya.

E. Implikasi Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb terhadap Pendidikan Islam Modern

Pada bagian ini, peneliti akan menunjukkan implikasi konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb terhadap pendidikan Islam modern. Untuk memudahkan dalam memahami implikasi tersebut, peneliti akan sajikan terlebih dahulu gambaran implikasi dalam bentuk tabel. Berikut tabel implikasi yang peneliti maksud;

Tabel 5.

Implikasi Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb
terhadap Pendidikan Islam Modern

| No | Obyek Penelitian | Muhammad Abduh | Muhammad Quthb | Implikasi terhadap Pendidikan Islam Modern |
|----|------------------------------------|--|---|--|
| 1 | Tujuan Pendidikan | Mendidik akal dan jiwa manusia serta merumuskan tiga tingkatan; pendidikan dasar, menengah dan tinggi. | Mendidik aspek manusia secara menyeluruh dengan tujuan beribadah kepada Allah Swt. | Memberi perhatian kepada fitrah secara menyeluruh, baik akal, rohani dan jasmani. |
| 2 | Peserta Didik | a. Perempuan setara dengan laki-laki dalam hak menuntut ilmu. b. Peserta didik menghindari segala bentuk taklid. c. Peserta didik menuntut ilmu dari siapa pun dan dimana pun. | a. Persamaan perempuan dengan laki-laki dalam menuntut ilmu. b. Peserta didik adalah insan yang berfikir dan bertakwa. | a. Kewajiban menuntut ilmu tidak mendiskreditkan status gender. b. Memanfaatkan akal dengan tujuan beribadah kepada Allah Swt. c. Menambah wawasan keilmuan. |
| 3 | Pendidik | a. Pendidik menguasai ilmu modern dan ilmu agama. b. Pendidik menyesuaikan perkembangan zaman. c. Pendidik memiliki tanggung jawab dan akhlak yang baik. | a. Pendidik memberi teladan kepada anak didik. b. Pendidik memiliki sifat amanah. | a. Memiliki rasa tanggung jawab dan akhlak yang mulia. b. Memperbaharui kualitas diri. |
| 4 | Metode Pembelajaran | a. Metode pemahaman konsep. b. Metode pemberian contoh. | a. Metode teladan. b. Metode nasehat. c. Metode hukuman. d. Metode cerita. e. Metode pembiasaan. | a. Metode pemberian pemahaman dan pengalaman (<i>transfer of knowledge</i>). b. Metode pemberian nilai-nilai luhur (<i>transfer of value</i>). |
| 5 | Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum | Integrasi ilmu Agama dan ilmu Umum dengan teknik lintas disiplin ilmu. | Integrasi ilmu Agama dan ilmu Umum dengan teknik purifikasi. | Mempelajari khazanah ilmu, baik ilmu umum/agama, tanpa mempertentangkan kedua ilmu tersebut. |

Demikian tabel yang menggambarkan implikasi konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb terhadap pendidikan Islam modern. Untuk selanjutnya, peneliti akan menjelaskan satu per satu implikasi konsep tersebut. Berikut penjelasan implikasi konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb terhadap pendidikan Islam modern;

1. Implikasi Tujuan Pendidikan terhadap Pendidikan Islam Modern

Sebagai implikasi tujuan pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb terhadap pendidikan Islam modern. Hendaknya, tujuan pendidikan Islam memberikan perhatian terhadap fitrah manusia secara menyeluruh, tanpa menekan salah satu aspek sementara aspek yang lain diabaikan. Baik akal, rohani, dan jasmani menjadi tujuan pendidikan Islam untuk dikembangkan dan didayagunakan. Hal ini perlu diupayakan sebagai bentuk perwujudan insan yang memakmurkan bumi, yaitu insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual sementara spiritual dan fisiknya diabaikan, atau hamba yang tidak hanya spiritualnya tinggi sedangkan lemah dalam intelektual dan fisik, atau manusia yang tidak hanya kuat secara fisik namun lemah dalam iman dan intelektual, akan tetapi insan yang memakmurkan bumi ialah insan yang mampu secara intelektual, spiritual dan fisik- *al-khalifah fil ardh-*.

Ketiga potensi di atas, tidak akan mungkin berkembang tanpa adanya pembinaan dan pengarahan dari pendidikan Islam. Oleh karena

itu, pendidikan Islam dalam kancah modern ini sudah selayaknya mengedepankan ketiga aspek di atas, tanpa menekan salah satu aspek sementara yang lain diabaikan, mengingat tantangan modernitas semakin kompleks, baik tantangan dari dalam maupun dari luar. Dengan mendaya gunakan ketiga aspek tersebut, jawaban terhadap persoalan pendidikan Islam selama ini akan teratasi, terutama pandangan dikotomik yang memisahkan sains dengan agama. Fakta menunjukkan, di Indonesia sendiri masih terdapat lembaga pendidikan Islam yang tahan terhadap perkembangan zaman. Beberapa lembaga pendidikan Islam tersebut, hanya menekankan aspek agama, sementara aspek intelektual diabaikan. Dengan demikian, melalui tujuan pendidikan yang menyeluruh ini, pendidikan Islam dapat menyesuaikan perkembangan zaman dengan segala tuntutan dan kebutuhannya, tanpa menghilangkan identitasnya sebagai Islam.

2. Implikasi Peserta Didik terhadap Pendidikan Islam Modern

Menurut peneliti, ada beberapa implikasi peserta didik menurut Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb terhadap pendidikan Islam modern. Implikasi tersebut diantaranya;

Pertama, hendaknya kewajiban menuntut ilmu tidak mendiskreditkan perbedaan status gender antara laki-laki dan perempuan. Oleh karenanya, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan. Keduanya, memiliki peran penting dalam mengemban

tanggung jawab nantinya. Bagi laki-laki, dengan bekal intelektual, mental, dan pengalaman dari pendidikan yang didapat, ia memanfaatkan untuk mencari nafkah keluarga, serta mendidik anak-anaknya. Demikian halnya dengan perempuan, jika ia mampu secara intelektual, mental maupun fisik, tidak menutup kemungkinan bagi dirinya untuk bekerja mencari nafkah. Akan tetapi, alangkah baiknya mengutamakan kemampuan yang ia miliki untuk mendidik anak-anaknya, karena sosok pendidik pertama bagi anak adalah ibunya. Meskipun laki-laki dan perempuan memiliki peran yang tidak jauh berbeda, pada dasarnya mereka memiliki tanggung jawab besar yaitu mendidik generasi yang akan datang. Dengan kata lain, baik buruknya generasi yang akan datang sangat bergantung kepada baik buruknya generasi sekarang. Untuk membuat generasi sekarang menjadi baik, maka pendidikan Islam perlu untuk membina laki-laki dan perempuan serta mewajibkan bagi mereka menuntut ilmu, sehingga mereka mampu mendidik calon generasi sesuai perannya masing-masing.

Kedua, peserta didik hendaknya menghindari ikatan-ikatan yang tidak berdasar. Ikatan tersebut hanya berdasar kepada ikut-ikutan dan prasangka-prasangka yang belum pasti nilai kebenarannya. Budaya seperti itu, hanya akan menghambat akal untuk berpikir, bahkan budaya taqlid hanya akan membuat akal menjadi kaku dan beku. Oleh karena itu, bagi peserta didik dalam konteks modern ini, sudah selayaknya memanfaatkan akalunya dengan baik dan hendaknya

bagi peserta didik untuk bersikap kritis terlebih dahulu terhadap informasi-informasi yang ia terima, khususnya informasi-informasi yang tidak berdasar. Namun demikian, pemanfaatan akal dalam hal ini harus didasarkan untuk tujuan yang benar, yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt. sehingga hasil pemikiran apa pun itu, mendatangkan kemaslahatan bagi umat dan tidak membawa kerugian untuk umat. Ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang perlu dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Dengan demikian, perkembangan akal tetap memiliki jalan yang dapat membina dan mengarahkannya.

Ketiga, dalam konteks modern ini, hendaknya peserta didik menambah wawasan keilmuan dengan menuntut ilmu dari siapa pun dan dimana pun. Para ahli ilmu sebenarnya menawarkan berbagai macam ilmu yang berbeda-beda, sehingga banyak sekali cabang ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan. Dari berbagai cabang ilmu tersebut, sangat disayangkan jika peserta didik tidak mengambilnya dan hanya mengikuti satu disiplin ilmu saja. Padahal tuntutan zaman modern mensyaratkan wawasan keilmuan peserta didik, dan tidak semata hanya mensyaratkan ijazah maupun keunggulan nilai peserta didik (*certificate oriented*). Bahkan, dalam kepentingan menambah wawasan, peserta didik bisa memanfaatkan jaringan internet. Setiap ada sesuatu yang belum ia ketahui, bisa ia cari lewat internet. Dengan demikian, ahli ilmu itu bisa kita peroleh secara

mudah. Akan tetapi, di samping seorang peserta didik menimba ilmu dari siapa pun dan dimana pun, dalam konteks modern ini pastinya tidak lepas dari penyimpangan terhadap ilmu, oleh karenanya, peserta didik perlu bersikap kritis dari informasi yang ia terima, sehingga budaya ikut-ikutan bisa dihindari.

3. Implikasi Pendidik terhadap Pendidikan Islam Modern

Peneliti menemukan beberapa implikasi pandangan pendidik menurut Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb dalam pendidikan Islam modern. Beberapa implikasi tersebut diataranya sebagai berikut;

Pertama, dalam konteks modern ini, tantangan eksternal yang datang dari budaya asing membawa pengaruh negatif terhadap moral dan akhlak anak. Tidak mengherankan apabila perbuatan maupun perkataan anak didik menyimpang dari nilai-nilai Islam. Dengan tantangan demikian, menjadi tugas pendidikan Islam, khususnya para pendidik untuk memperbaiki ketimpangan moral dan akhlak yang menimpa anak didik. Dalam memperbaiki ketimpangan moral dan akhlak, pendidik perlu merasa bertanggung jawab terhadap kerusakan yang terjadi, sehingga mereka tidak mengabaikan begitu saja kerusakan yang menimpa anak-anaknya. Oleh karena itu, dalam konteks modern ini, perlu adanya pendidik yang amanah dan memiliki akhlak yang mulia untuk memperbaiki moral dan akhlak anak didik. Ia merasa bertanggung jawab memperbaiki ketimpangan moral dan akhlak orang lain dengan menampilkan kemuliaan akhlak yang ia

miliki. Melalui hubungan sosial yang terjalin, baik di kelas maupun di luar kelas, ia mendidik anak didiknya dengan menampilkan perbuatan yang terpuji dan tutur kata yang baik, dengan demikian pendidik akan menjadi contoh dan figur bagi peserta didik dalam berkata dan bertindak, sehingga hal ini dapat meminimalisir ketimpangan moral dan akhlak anak didik.

Kedua, dalam konteks modern ini, sebagai pendidik hendaknya senantiasa memperbaharui kualitas diri, baik kualitas teoritis atau wawasan mengenai kependidikan dan kualitas praktis yang tercermin dari cara mengajar, menyusun rancangan pembelajaran, bahkan kemampuan menjalin hubungan komunikasi antar sesama. Dalam memperbaharui kualitas tersebut, ia mampu memanfaatkan sumber-sumber belajar seperti; ahli pendidikan, buku, internet, lingkungan atau pengalaman. Tujuan pembaharuan kualitas diri dilakukan bukan semata-mata untuk mendapat tambahan penghasilan, namun dengan bertambahnya wawasan teoritis dan praktis pendidik, ia akan mengetahui secara luas aspek-aspek mana saja yang ada dalam pendidikan, baik kebutuhan maupun tuntutan, sehingga dengan wawasan dan pengalaman yang dimiliki ia mampu untuk memenuhinya. Di sisi lain, melalui pembaharuan kualitas ini, pendidik tidak kaku terhadap teknologi dan informasi, sebaliknya, ia mampu memanfaatkan IT dalam rangka memudahkan anak didik memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya.

4. Implikasi Metode Pembelajaran terhadap Pendidikan Islam Modern

Peneliti menemukan beberapa implikasi metode pembelajaran menurut Muhammad Abduh dan Muhammad Quthb dalam pendidikan Islam modern. Berikut implikasi yang dapat peneliti rangkum;

Pertama, hendaknya pendidik menerapkan metode pembelajaran yang mengarah kepada pemahaman dan pengalaman anak didik, dalam hal ini *transfer of knowledge* perlu dipahami dengan benar, yaitu pendidik tidak hanya memberikan sebatas pengetahuan kepada anak didik, namun pendidik perlu memberikan pemahaman dan pengalaman terhadap suatu materi kepada anak didik. Dalam konteks modern, pemahaman dan pengalaman lebih dibutuhkan oleh anak didik daripada penghafalan terhadap suatu kitab. Dengan pemahaman dan pengalaman yang mereka dapatkan, mereka merasa lebih mudah untuk menerapkan dalam kehidupan nyata. Berbeda dengan penghafalan, mereka akan mengalami kesulitan dalam penerapan terutama dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Melalui metode pemahaman dan pengalaman ini, daya kreatif dan inovatif anak didik akan tumbuh, dan rasa penasaran mereka akan berkembang, sehingga mereka tidak merasa bosan terhadap suatu ilmu. Adapun metode yang dapat memberikan pemahaman dan pengalaman kepada anak didik seperti; metode dialog, atau metode praktik dan pembiasaan.

Kedua, selain *transfer of knowledge*, pendidik hendaknya menerapkan pula metode yang dapat mempengaruhi jiwa anak didik, dalam hal ini *transfer of value* yaitu pendidik memberikan nilai-nilai luhur kepada jiwa anak didik, sehingga jiwanya tertanam nilai-nilai kebaikan yang dapat membimbing dalam perbuatan dan perkataan. Dalam konteks modern ini, tantangan bagi peserta didik semakin kompleks, terutama ancaman moral bagi para pemuda dan anak-anak. Dengan menerapkan *transfer of value* kepada anak didik, mereka memiliki pegangan untuk tidak mengikuti kebiasaan yang dapat merugikan dirinya dan mencari hal-hal yang dapat mendatangkan manfaat bagi dirinya. Pendeknya, tujuan *transfer of value* ini adalah untuk membentuk akhlak anak didik, dan membekali anak didik dengan nilai-nilai luhur, sehingga mereka tahan terhadap sisi negatif dari arus modernisasi yang dapat mengancam moral dan akhlak anak didik. Adapun metode yang dapat mempengaruhi jiwa anak didik, seperti; metode teladan, metode cerita, metode hukuman atau metode nasehat.

5. Implikasi Integrasi Ilmu terhadap Pendidikan Islam Modern

Sebagaimana telah diketahui, era modern memberi tuntutan yang semakin kompleks terhadap pendidikan Islam. Tuntutan tersebut seperti; tuntutan produk alumni, tuntutan kreatif dan inovatif anak didik dalam menciptakan suatu karya, tuntutan kualitas pendidik, tuntutan kualitas sarana dan prasarana, dan tuntutan moral dan akhlak

dari semua pihak. Dari semua tuntutan tersebut, menurut peneliti, pendidikan Islam tidak akan mampu memenuhinya selama pandangan dikotomik masih senantiasa dilestarikan. Pandangan dikotomik tersebut, memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Artinya, lembaga pendidikan baik Islam maupun umum hanya memprioritaskan salah satu disiplin ilmu, kemudian menutup rapat-rapat dari disiplin ilmu lainnya. Corak seperti ini, menurut peneliti hanya akan menghindarkan diri dari tuntutan modern. Ada dua akibat dari corak seperti ini, yaitu; kejumudan atau kesesatan. Menanggapi hal ini, perlu dilakukan integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Tanpa mempertentangkan, baik dengan cara lintas disiplin ilmu atau dengan cara purifikasi tidaklah masalah. Intinya, pendidikan Islam dan seluruh komponen pendidikan Islam, hendaknya mempelajari khazanah keilmuan agama dan khazanah keilmuan Barat, sehingga akan diketahui ilmu agama yang harus dipertahankan karena mengandung sumber kebenaran, dan meninggalkan ilmu agama yang mengandung kerusakan. Akan diketahui pula ilmu pengetahuan produk Barat untuk diambil manfaat serta nilai positif untuk memperbaiki ketertinggalan pendidikan Islam.